

BAB II

GAMBARAN UMUM PROGRAM STUDI PAI

A. Letak Geografis

Program Studi Pendidikan Agama Islam terletak di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kampus ini terletak di Jalan Marsda Adisucipto, Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun letak Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan adalah di sebelah baratberbatasan dengan Kampung Sopen, Depok, Sleman, Yogyakarta. Di sebelah utara Berbatasan dengan Fakultas Syariah dan Hukum. Di sebelah timur Berbatasan dengan Fakultas Sains dan Teknologi. Di Sebelah selatan Berbatasan dengan parkir terpadu dan *Club House*.

Program Studi Pendidikan Agama Islam terletak di dalam gedung Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan. Kantor Dosen dan Tata Usaha Program Studi Pendidikan Agama Islam terletak di lantai 3 gedung Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dilihat dari letak geografis Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, peneliti berpendapat bahwa letaknya cukup strategis dan kondusif untuk dilakukannya proses perkuliahan. Hal ini dikarenakan letak Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan yang tidak terlalu dekat dengan jalan raya yang ramai. Meskipun demikian letak kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berada dibawah jalur lintasan pesawat

bandara Adisucipto Yogyakarta sering terdengar suara pesawat, namun hal tersebut tidak mengganggu proses perkuliahan.

B. Sejarah Berdiri

Program Studi Pendidikan Agama Islam berdiri sejak tanggal 29 September 1962. Pendiriannya ini berdasarkan Penetapan Menteri Agama No. 43 Tahun 1960 Tentang Penyelenggaraan Institut Agama Islam Negeri dan Keputusan Menteri Agama No. 2 Tahun 1962 tentang pembukaan Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Adab di Yogyakarta. Sebelumnya Program Studi Pendidikan Agama Islam bernama Jurusan Pendidikan Agama. Kemudian pada tahun 2010 berubah menjadi Program Studi Pendidikan Agama Islam berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj.I/39/2010 tentang perpanjangan izin penyelenggaraan program studi pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹Lulusan Pendidikan Agama Islam yang sebelumnya memperoleh gelar akademik Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) berubah menjadi Sarjana Pendidikan (S.Pd.) sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2016 Tentang Gelar Akademik Pergerakan tinggi Keagamaan. Peraturan ini berlaku bagi S1 maupun S2.²

Untuk lebih mengetahui Program Studi PAI maka tidak dapat dilepaskan dari tinjauan dan perkembangan sejarah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

¹Tim Penyusun, *Kurikulum Pendidikan Tinggi Program Studi Pendidikan Agama Islam Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi Berparadigma Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hal. 5

²Permenag No. 33 Tahun. 2016

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah sebuah sejarah panjang perjuangan umat Islam di Indonesia untuk menyediakan sarana pendidikan yang mampu melahirkan intelektual-intelektual muslim unggulan. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Mengalami berbagai perkembangan yang dikategorisasikan ke dalam 5 periode.

Pertama, periode Rintisan peruntukan tahun (1951 - 1960). Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia berubah menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) dan sampai penggabungan PTAIN dengan ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama). Jumlah fakultas yang ada pada periode ini yakni ada 3 yaitu: fakultas Tarbiyah, fakultas Syariah, dan fakultas Ushuluddin.

Kedua, periode pembangunan landasan kelembagaan (1960 - 1972). Pada periode ini mulailah digunakan nama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Periode ini ditandai dengan pemindahan gedung (di Jalan Simanjuntak yang sekarang menjadi gedung MAN 1 Yogyakarta) ke kampus baru yang lebih luas (berada di Jalan Adisucipto Yogyakarta). Di tengah-tengahnya dibangun masjid hingga sekarang.

Ketiga, periode pembangunan landasan akademik (1972 - 1996). Pada periode ini nama yang digunakan masih IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Periode ini ditandai dengan lanjutan pembangunan sarana fisik kampus, pembangunan Fakultas Dakwah, gedung perpustakaan, gedung Pascasarjana, dan gedung Rektorat. Jumlah fakultas bertambah menjadi 5, yaitu fakultas Adab, Fakultas Dakwah, fakultas Tarbiyah, fakultas Syariah, dan fakultas

Ushuluddin. Program Pascasarjana dibuka tepatnya pada tahun ajaran 1983 - 1984.

Keempat, periode pemantapan orientasi akademik dan manajemen (1997 - 2001). Periode ini ditandai dengan upaya melanjutkan pembangunan mutu ilmiah, khususnya mutu dosen dan mutu mahasiswa. Para dosen didorong untuk melanjutkan studi program Pascasarjana. Selain itu juga dilakukan peningkatan mutu sumber daya manusia bagi tenaga administrasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kelima, masa pengembangan IAIN. Masa ini dimulai pada tahun 2002 di bawah kepemimpinan M. Amin Abdullah. IAIN merasa tertantang untuk dapat mengembangkan secara institusional dalam format yang lebih jelas, yakni perubahan dari IAIN menjadi Universitas yaitu dengan nama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perubahan tersebut berdasar Surat Keputusan Presiden RI Nomor 50 Tahun 2004 dengan penambahan 2 fakultas baru yaitu: Fakultas Sains dan Teknologi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.

Perubahan status dari Institut menjadi Universitas menuntut adanya sebuah paradigma baru. Paradigma ini seharusnya dapat memberikan peningkatan dan pengembangan kualitas dalam berbagai segi, baik kelembagaan akademik, manajerial, sistem informasi maupun pembangunan fisik. Paradigma ini harus bertumpu pada tiga pilar utama UIN sebagai lembaga pendidikan, yaitu kemandirian (*autonomy*), akuntabilitas (*accountability*) dan jaminan mutu (*quality assurance*). Dilain pihak atribut keislaman yang

disandang dalam juga harus memberikan satu gagasan epistemologi keilmuan yang mampu mengakomodasi keberadaan ilmu-ilmu keislaman yang menjadi ciri khas IAIN sekaligus ilmu-ilmu yang terwakili oleh fakultas-fakultas yang baru. Paradigma pendidikan di Indonesia secara umum masih menggunakan asas dikotomi yaitu membagi secara diametral antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Untuk itulah maka UIN menawarkan satu paradigma baru yakni integrasi-interkoneksi keilmuan yang merupakan sebuah upaya untuk mendialogkan secara intensif antara *Hadlarah Al-Nash*, *Hadlarah Al-'Ilm*, dan *Hadlarah Al-Falsafah*. Dengan paradigma baru ini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berusaha untuk menjadi *Center for excellent*.

C. Visi dan Misi

Sebagai sebuah lembaga, visi dan misi adalah hal yang paling utama dan paling penting. Visi dan Misi adalah acuan utama dalam proses perjalanan lembaga maupun proses pengembangan lembaga. Untuk itulah maka Program Studi PAI memiliki visi dan misi yang jelas. Visi dari Program Studi PAI adalah “Unggul, Kompeten, Kompetitif Dalam Bidang Keguruan Agama Islam”.³

Dari visi di atas dapat dipahami bahwa Program Studi PAI menginginkan lulusannya dapat menjadi pendidik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang bidang keguruan agama Islam dan memiliki keunggulan dibanding pendidik lainnya.

³Tim Penyusun, *Kurikulum Pendidikan Tinggi Program Studi Pendidikan Agama Islam Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi Berparadigma Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hal. 16

Sedangkan Misi dari Program StudiPAI adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pendidikan dan pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang siap menjadi pendidik pendidikan agama Islam di sekolah/Madrasah.
2. Mengembangkan penelitian dalam bidang pendidikan agama Islam.
3. Mengembangkan pengabdian dalam bidang pendidikan agama Islam.
4. Mengembangkan peningkatan mutu pendidik pendidikan agama Islam.
5. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak.⁴

Demikianlah beberapa misi yang diemban oleh Program StudiPAI.

Misi tersebut dirumuskan untuk menjabarkan dari visi yang dimiliki oleh Program Studi PAI.

Sedangkan Program StudiPAI itu sendiri memiliki dua tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari Program StudiPAI adalah “Membentuk sarjana pendidikan PAI yang ahli dalam ilmu pendidikan dan tenaga pendidikan yang profesional.”⁵Sedangkan tujuan khusus dari Program StudiPAI adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran untuk menghasilkan pendidik pendidikan agama Islam di sekolah atau Madrasah.
2. Melaksanakan penelitian dalam bidang pendidikan agama Islam.
3. Melaksanakan pengabdian dalam bidang pendidikan agama Islam.
4. Melaksanakan program peningkatan mutu pendidik pendidikan agama Islam.
5. Menjalin kemitraan strategis dan sinergis dengan berbagai pihak.⁶

Dari penjabaran diatas dapat ditarik benang merah bahwa Program Studi PAI tidak hanya mengembangkan lulusannya sebagai pendidik saja,

⁴*Ibid.*,hal. 17

⁵*Ibid.*,hal. 17

⁶*Ibid.*,hal. 17

melainkan juga dapat menjadi konselor Pendidikan Agama Islam maupun peneliti di bidang pendidikan agama Islam.

D. Struktur Organisasi

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan, proses penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran harus dikelola dengan suatu sistem kerja yang baik. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menetapkan suatu struktur organisasi. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas maka pembagian tugas wewenang dan tanggung jawab dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai.

Struktur organisasi adalah mekanisme formal dalam pengelolaan suatu organisasi. Dalam struktur organisasi menunjukkan suatu pengolahan berupa bagan, di mana Terdapat hubungan hubungan antara berbagai fungsi, bagian, status dan orang-orang yang menunjukkan tanggung jawab dan wewenang yang berbeda-beda dalam organisasi tersebut. Dengan sistem organisasi yang sistematis akan mempermudah tata kerja dan pengontrolan serta pencapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Berikut ini adalah bagan struktur organisasi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berikut ini adalah struktur organisasi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:

Dekan	:Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
Wakil Dekan I	: Dr. Istiningsih, M.Pd.
Wakil Dekan II	: Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
Wakil Dekan III	: Dr. Muqowim, M.Ag.
Kabag Tata Usaha	: Drs. Ahmadi. M.M.
Kasubbag Akademik,	

Kemahasiswaan, dan Alumni	: Suharyanto. S.E.
Kasubbag Perencanaan, Akuntansi, dan Keuangan	: Siti Latifah, S.E.
Kasubbag Administrasi Umum	: Dra. Sri Wahyuni
Ketua Program Studi PAI	: Drs. H. Rofiq, M.Ag.
Sekretaris Program Studi PAI	: Drs. Mujahid, M.Ag.
Ketua Program Studi PBA	: Drs. H. Ahmad Rodli, M.Ag.
Sekretaris Program Studi PBA	: Drs. Dudung Hamdun, M.S.i.
Ketua Program Studi MPI	: Drs. Imam Machali, M.Si.
Sekretaris Program Studi MPI	: Drs. Zaenal Arifin, M.Si.
Ketua Program Studi PGMI	: Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd.
Sekretaris Program Studi PGMI	: Drs. Nur Hidayat, M. Ag.
Ketua Program Studi PGRA	: Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M.
Sekretaris Program Studi PGRA	: Dr. Sigit Purnama, M. Pd. ⁷

Dari struktur diatas dapat dilihat bahwa struktur organisasi dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bersifat hierarkis. Terdapat struktur yang jelas. Dari struktur tersebut menunjukkan pengolahan fungsi, bagian, status dan tanggung jawab yang berbeda-beda.

E. Sarana Dan Prasarana

1. Pengelolaan, Pemanfaatan Dan Pemeliharaan

Semua fasilitas pendidikan yang ada di Program Studi Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan menggunakan infrastruktur kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Infrastruktur tersebut untuk penyelenggaraan pendidikan terdiri dari ruang kantor, Ruang kuliah, ruang *microteaching* dan berbagai fasilitas pendukung lainnya. Gedung perkantoran terdiri dari ruang pimpinan fakultas, ruang pimpinan Program Studi, ruang pelayanan

⁷ Tim Penyusun, *Buku Wisuda Diploma, Sarjana, Magister, dan Doktor* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hal. 82

administrasi, ruang dosen, ruang pengajaran, ruang *munaqosah*, laboratorium komputer dan lain-lain. Secara kualitas dan kuantitas baik ruang perkuliahan, perkantoran dan sarana prasarana pendukung yang dimiliki oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sudah cukup memadai untuk dilakukannya proses perkuliahan yang optimal.

2. Fasilitas Pendukung Pembelajaran Dan Penelitian

Adapun fasilitas pendukung perkuliahan dan kegiatan belajar mengajar yang ada di Program Studi Pendidikan Agama Islam yang sudah terintegrasi dengan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan antara lain sebagai berikut:

a. Ruang Teatrikal

Ruang Teatrikal adalah ruangan yang dapat digunakan oleh semua Program Studi yang ada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan baik Program Studi PAI, PBA, MPI, PGMI dan PGRA. Sarana ini bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi dosen dan mahasiswa dalam melakukan pengembangan diri, misalnya untuk acara seminar, workshop, penerimaan tamu dan lain-lain.

b. LCD Proyektor

LCD Proyektor adalah salah satu media pembelajaran yang sangat mendukung jalannya proses pembelajaran. Fasilitas ini sudah terpasang di setiap ruang kelas baik di Program Studi PAI maupun di Program Studi lain di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

c. Hotspot Area

Ini adalah salah satu fasilitas yang ada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Dengan adanya hotspot area ini Mahasiswa dapat lebih mudah dalam mengakses informasi-informasi di internet dalam menunjang proses perkuliahan.

d. Papan Pengumuman

Sarana ini berada di depan kantor Tata Usaha dan Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam. Papan pengumuman ini bertujuan untuk memberikan semua informasi yang menyangkut hal-hal akademik maupun non akademik mahasiswa baik terkait dengan informasi jadwal perkuliahan, ujian, informasi beasiswa dan lain sebagainya.

e. Layanan Pertelevisian UIN Sunan Kalijaga

Layanan ini dapat menampilkan kegiatan akademik maupun non akademik semua mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁸

F. Dosen, Mahasiswa dan Karyawan.

1. Dosen

Perekrutan dan penempatan staf akademik (Dosen) di Program Studi PAI dimulai dari analisa terhadap kebutuhan dosen yang dilakukan

⁸Hasil observasi di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Pada hari Kamis 9 Maret 2017 Pukul 10.00 WIB.

oleh ketua Program Studi. Hasil analisa tersebut kemudian dibahas dalam forum rapat kerja Fakultas sehingga menghasilkan dokumen analisis jabatan, yang dijadikan dasar dalam perekrutan staf akademik (Dosen). Dalam melakukan penyusunan dokumen analisis jabatan ini tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan pengajaran semata, akan tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan penelitian dan pengabdian.

Jumlah dosen di Program Studi PAI pada tahun 2017 berjumlah 22 dosen. Yang terdiri dari 1 orang profesor, 8 orang lektor kepala, 8 orang lektor, 2 orang asisten ahli dan 3 orang tenaga pengajar.⁹Dari jumlah tersebut sejumlah 1 orang bergelar Guru Besar, sebanyak 9 orang memiliki gelar Doktor (Strata-3) dan 12 orang memiliki gelar Magister (Strata-2). Dosen-dosen yang mengajar di Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Merupakan lulusan dari kampus-kampus ternama seperti UGM, UNY, UIN maupun kampus-kampus terkenal lainnya. Jika dilihat dari profil pendidikan dosen diatas, maka dapat dilihat bahwa dosen-dosen yang mengajar di Program Studi PAI sangat kompeten dengan bidang yang diajarkan.

2. Mahasiswa

Dari data yang diperoleh, jumlah mahasiswa Program Studi PAI yang aktif per tanggal 4 November 2016 adalah sebanyak 905 orang. Mahasiswa aktif ini terdiri dari mahasiswa angkatan 2009 sampai 2016.

⁹Tim Penyusun, *Kurikulum Pendidikan Tinggi Program Studi Pendidikan Agama Islam Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi Berparadigma Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).,hal. 58

Ada sekitar 76 mahasiswa mengambil cuti. Dari data yang diperoleh juga didapatkan untuk angkatan 2016 jumlah mahasiswa PAI sebanyak 103 orang.¹⁰ Para mahasiswa ini datang dari berbagai daerah yang berbeda. Dengan kemajemukan ini menjadikan Program Studi PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi lebih dinamis.

3. Karyawan

Jumlah karyawan Tata Usaha yang ditugaskan untuk mengurus segala macam kebutuhan administrasi Program Studi Pendidikan Agama Islam berjumlah 3 orang. Secara struktural karyawan Tata Usaha Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah di bawah garis koordinasi dengan Tata Usaha tingkatan Fakultas.

G. Perkembangan Kurikulum Di Program Studi PAI

Kurikulum adalah hal yang mendasar dalam pendidikan. Program Studi PAI sejak berdiri telah mengalami banyak perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum ini merupakan bagian dari respon terhadap perkembangan masyarakat dan kebutuhan lulusan Program Studi.

Sejak ditetapkannya Sistem Kredit Semester (yakni tahun 1980) Program Studi PAI telah mengalami 8 kali perubahan kurikulum, yaitu kurikulum 1983, kurikulum 1988, kurikulum 1995, kurikulum 1997, kurikulum 2004, kurikulum 2005, kurikulum 2013 dan yang terakhir

¹⁰Hasil observasi di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Pada hari Kamis 9 Maret 2017 Pukul 10.00 WIB.

kurikulum 2016 (mengacu KKNi dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi).

1. Kurikulum 1983

Kurikulum ini berlaku sejak tahun akademik 1983/1984 berdasarkan Surat Keputusan (SK) Rektor Nomor 17 Tahun 1983 yang merupakan penjabaran dari Surat Keputusan Menteri Agama RI nomor 97 tahun 1982.¹¹ Dalam kurikulum ini lama waktu belajar yang ditawarkan program S1 dengan sistem SKS adalah selama 10 semester dan selambat-lambatnya 14 semester. Dilihat dari segi pengembangan kompetensi guru yang meliputi empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis (aspek teknis metodologis pembelajaran dan wawasan kependidikan) sebanyak 34,17%, kompetensi profesional (aspek penguasaan substansi materi) sebanyak 31,66%, kompetensi kepribadian sebanyak 10,05%, dan Kompetensi sosial sebanyak 8,04%. Selain itu terdapat 16,08% mata kuliah yang lebih diarahkan pada penguasaan kemampuan bahasa dan dasar-dasar keilmuan. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum ini lebih banyak diarahkan untuk pengembangan kompetensi pedagogis dan profesional dengan penjabaran kedua kompetensi tersebut hampir berimbang dengan sedikit lebih banyak pada pengembangan pedagogis.¹²

2. Kurikulum 1988

¹¹Oemar Hamalik, *Administrasi Dan Supervisi Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Mandar Maju, 1992), hal. 1.

¹²Sukiman, "Perkembangan Kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 1980-2005", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. IV. No. 2 (2009), hal. 101

Kurikulum ini berdasarkan pada Surat Keputusan (SK) Menteri Agama RI Nomor 122 Tahun 1988 yang diberlakukan sejak tahun akademik 1988/1989. Dalam kurikulum ini dilihat dari segi pengembangan kompetensi maka dapat dideskripsikan sebagai berikut: pengembangan kompetensi pedagogis sebanyak 31,8%, Kompetensi profesional sebanyak 32,26%, kompetensi kepribadian sebanyak 9,68%, dan Kompetensi sosial sebanyak 8, 60%. Sebanyak 18,28% mata kuliah diarahkan pada penguasaan kemampuan bahasa dan dasar-dasar keilmuan. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa secara eksplisit komposisi mata kuliah pada kurikulum 1988 lebih banyak diarahkan untuk pengembangan kompetensi pedagogis dan profesional. Dengan penjabaran pengembangan kedua kompetensi tersebut berimbang dengan sedikit lebih banyak pada Kompetensi profesional.¹³

3. Kurikulum 1995

Kurikulum ini berjalan sejak tahun akademik 1995/1996. Kurikulum ini berlaku didasarkan pada keputusan Rektor IAIN Sunan Kalijaga Nomor 57 Tahun 1995. Dalam kurikulum ini mata kuliah secara struktur dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok Mata Kuliah Umum (MKU), Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK), dan Mata Kuliah Keahlian (MKK). Pengembangan kompetensi guru dalam kurikulum ini yaitu kompetensi pedagogis sebanyak 28, 5 7%, Kompetensi profesional sebanyak 32,97%, kompetensi kepribadian sebanyak 9,89%, dengan

¹³*Ibid.*, hal. 103

Kompetensi sosial sebanyak 7,69%. Sedangkan sebanyak 20,88% ditujukan pada penguasaan kemampuan bahasa dan dasar-dasar keilmuan. Dari data tersebut dapat dipahami secara eksplisit bahwa kurikulum lebih banyak diarahkan untuk mengembangkan kompetensi pedagogis dan profesional. Lebih lanjut untuk pengembangan Kompetensi profesional lebih banyak daripada untuk pengembangan kompetensi pedagogis.¹⁴

4. Kurikulum 1997

Kurikulum ini berlaku sejak keputusan Rektor IAIN Sunan Kalijaga nomor 13 Tahun 1998 dan berlaku mulai tahun Akademik 1997/1998. Di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga kurikulum ini dikenal pula dengan sebutan kurikulum 1995 yang disempurnakan. Karena kurikulum ini memang untuk penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang baru berusia 2 tahun. Dilihat dari segi pengembangan kompetensi guru dalam kurikulum 1997 memiliki komposisi sebagai berikut: pengembangan kompetensi pedagogis sebanyak 29,21%, Kompetensi profesional sebanyak 26,41%, kompetensi kepribadian sebanyak 10,9%, dan Kompetensi sosial sebanyak 11, 80%. Sebanyak 22,47% ditujukan untuk penguasaan kemampuan bahasa dan dasar-dasar keilmuan. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa secara eksplisit komposisi mata kuliah pada kurikulum 1997 ini lebih banyak diarahkan untuk pengembangan kompetensi pedagogis dan profesional. Lebih lanjut dijelaskan komposisi mata kuliah untuk

¹⁴*Ibid.*, hal. 104

pengembangan kompetensi pedagogis lebih banyak daripada pengembangan Kompetensi profesional.¹⁵

5. Kurikulum 2004

Pada kurikulum 2004 ini menggunakan model Kurikulum Berbasis Kompetensi sehingga biasa disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kebijakan dengan penerapan model Kurikulum Berbasis Kompetensi Program Studi PAI tersebut mengikuti kebijakan tingkat Universitas yang juga merupakan kebijakan bersama antara Universitas Islam Negeri (UIN), IAIN, dan STAIN seluruh Indonesia. Dalam perumusan kurikulum ini disusun oleh sebuah tim yang dibentuk oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga (ketika itu masih IAIN Sunan Kalijaga) yang dinamakan dengan kelompok kerja (Pokja) pengembangan kurikulum dan Silabus Fakultas Tarbiyah (termasuk di dalamnya Program Studi PAI) IAIN Sunan Kalijaga. Dalam kurikulum ini komposisi mata kuliah berdasarkan tiga kelompok kompetensi yaitu komposisi utama, kompetensi pendukung dan kompetensi lain. Jalan kurikulum ini komposisi mata kuliah untuk pengembangan penguasaan kompetensi pedagogis sebesar 37,11%, Kompetensi profesional sebesar 18,56%, kompetensi kepribadian sebesar 9,28%, Kompetensi sosial sebesar 10,31%, dan 24,74%, untuk mendukung penguasaan dasar dasar keilmuan. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa muatan mata kuliah untuk pengembangan kompetensi pedagogis tidak berimbang dengan mata kuliah untuk

¹⁵*Ibid.*, hal. 106

kompetensi profesional. Muatan mata kuliah untuk pengembangan Kompetensi profesional lebih kecil dibanding mata kuliah pengembangan kompetensi pedagogis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan mata kuliah dalam kurikulum 2004 lebih menekankan pada pengembangan kompetensi pedagogis dibanding Kompetensi profesional.¹⁶

6. Kurikulum 2005

Kurikulum ini berlaku sejak ada 2 keputusan Mendiknas yaitu keputusan Mendiknas nomor 232/U/2000 dan keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002. Dalam kurikulum ini mata kuliah dikelompokkan menjadi 6 kelompok, yaitu: (1) Kurikulum Inti Umum, yaitu kelompok mata kuliah yang menjadi penciri Universitas Islam Negeri; (2) Kurikulum Institusional Umum, yaitu mata kuliah yang menjadi penciri Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; (3) Kurikulum Inti Khusus Utama, yaitu mata kuliah yang menjadi penciri suatu program studi yang sesuai kompetensi utama; (4) Kurikulum Inti Khusus Pendukung, yakni mata kuliah yang menjadi penciri suatu program studi yang sesuai dengan kompetensi pendukung; (5) Kurikulum Inti Khusus Lainnya, yaitu kelompok mata kuliah yang menjadi penciri suatu program studi yang sesuai dengan kompetensi lainnya; dan (6) Kurikulum Institusional Khusus, yakni kelompok mata kuliah yang menjadi unggulan program studi tertentu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dalam kurikulum ini mata kuliah untuk pengembangan penguasaan pedagogis sebesar 41,75%,

¹⁶*Ibid.*, hal. 109

Kompetensi profesional sebesar 21,35%, kompetensi kepribadian sebesar 7,77%, Kompetensi sosial sebesar 9,71%, dan sisanya untuk mendukung penguasaan dasar-dasar keilmuan sebesar 19,61%. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum ini antara pengembangan kompetensi pedagogis tidak berimbang dengan mata kuliah untuk kompetensi profesional. Muatan mata kuliah untuk pengembangan kompetensi profesional relatif lebih kecil dibanding dengan pengembangan kompetensi pedagogis kurikulum 2005 ini.¹⁷

7. Kurikulum 2013

Kurikulum ini sebenarnya telah berbasis KKNI, Namun belum sepenuhnya mengikuti Peraturan Yang berlaku. Kurikulum Program Studi PAI pada Tahun 2013 mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK) atau *Curriculum Based Competency* (CBC) yang merujuk Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) atau *Indonesian Qualification Framework* (IQF).¹⁸

8. Kurikulum 2016 (mengacu KKNI dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi.)

kurikulum ini muncul atas respon terhadap Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia (RI) Nomor 8 Tahun 2012 dan Peraturan

¹⁷*Ibid.*, hal. 115

¹⁸Tim Penyusun, *Kurikulum Pendidikan Tinggi Program Studi Pendidikan Agama Islam Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi Berparadigma Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hal. 4-5

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) RI nomor 73 tahun 2013 yang mengharuskan Perguruan Tinggi, Sekolah Tinggi, Institut maupun Universitas (selanjutnya disebut Pendidikan Tinggi (PT)) pada selambat-lambatnya tahun ajaran 2016/2017 menerapkan kurikulum yang mengacu KKNI. Jika masih ada Pendidikan Tinggi yang belum melaksanakan amanah sebagaimana yang tertuang dalam KKNI dan SNPT maka tidak dapat memperoleh pengakuan alumninya. Berangkat dari instruksi tersebut maka perkumpulan perguruan tinggi agama Islam Negeri (PTAIN) baik UIN, IAIN, maupun STAIN membahas untuk menerapkan instruksi tersebut dalam kurikulumnya.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 Tahun 2013 adalah kerangka penjenjangan kualifikasi yang dapat menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan capaian pembelajaran di jalur pendidikan formal, pendidikan informal dan atau pengalaman kerja ke dalam jenis dan jenjang Pendidikan Tinggi. Sedangkan Capaian Pembelajaran adalah internalisasi dan akumulasi pengetahuan, pengetahuan, pengetahuan praktis, keterampilan, afeksi, dan kompetensi yang dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur dan mencakup suatu bidang ilmu atau keahlian tertentu atau melalui pengalaman kerja.

Dalam KKNI ini penjenjangan dibuat menjadi 9 tingkat. Untuk level Strata 1 berada di tingkat ke-6. Setiap jenjang kualifikasi dalam KKNI

tersebut terdapat 4 parameter utama yaitu aspek Sikap, Pengetahuan, Keterampilan Umum, dan keterampilan khusus.¹⁹

Kemampuan dari peserta didik yang dicapai melalui internalisasi dan akumulasi keempat Parameter tersebut maka disebut Capaian Pembelajaran (CP). Selanjutnya jenjang jenjang kualifikasi dalam KKNI disusun secara sistematis dengan muatan keilmuan (*science*), pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*know-how*) dan keterampilan (*skill*).

Di UIN Sunan Kalijaga sendiri kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum yang mengacu KKNI dan SNPT berparadigma Integrasi-Interkoneksi keilmuan sesuai dengan paradigma yang dianutnya. Rumusan kurikulum yang dibuat hendaknya dapat mengintegrasikan dan menginterkoneksi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum. Program Studi maupun Fakultas seyogyanya dapat memunculkan nilai-nilai integrasi dan interkoneksi tersebut dimulai dari rumusan Capaian Pembelajaran hingga evaluasi pembelajarannya.

¹⁹Suwadi, “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Tinggi (mengacu KKNI-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi Di Program Studi PAI FITK UIN Sunan Kalijaga)*”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. XIII. No. 2 (2016), hal. 241.

BAB III

KURIKULUM PROGRAM STUDI PAI DAN IDEOLOGI PENDIDIKAN

A. Kurikulum PAI 2016 Mengacu KKNi dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi

Kurikulum merupakan bagian penting dalam struktur pendidikan. Kurikulum menjadi aset penting yang harus dikembangkan untuk membuat pendidikan tidak tertinggal oleh realitas. Dalam Jurusan PAI tentu terdapat kurikulum yang terus dikembangkan. Dalam perkembangan muncul yang disebut dengan kurikulum mengacu KKNi dan SNPT berparadigma Integrasi-Interkoneksi.

Dalam struktur kurikulum terdapat komponen-komponen yang menyusun kurikulum itu sendiri. Komponen-komponen kurikulum itu adalah tujuan kurikulum, materi kurikulum, metode kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Berdasar pada komponen tersebut, dalam kurikulum mengacu KKNi dan SNPT berparadigma Integrasi-Interkoneksi juga terdapat komponen-komponen tersebut.

1. Tujuan Kurikulum

Secara umum, tujuan dari kurikulum Pendidikan Tinggi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) mengacu KKNi dan SNPT Berparadigma integrasi-interkoneksi yang diterapkan di Program Studi

Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah merupakan turunan dari visi, misi, dan tujuan yang dimiliki oleh Program Studi PAI. Visi dari Program Studi PAI adalah “Unggul, kompeten, dan kompetitif dalam bidang keguruan agama Islam”.²⁰

Sedangkan misi yang diemban adalah:

1. Mengembangkan pendidikan dan pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang siap menjadi pendidik pendidikan agama Islam di sekolah/Madrasah.
2. Mengembangkan penelitian dalam bidang pendidikan agama Islam.
3. Mengembang
4. .kan pengabdian dalam bidang pendidikan agama Islam.
5. Mengembangkan peningkatan mutu pendidik pendidikan agama Islam.
6. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak.²¹

Dari visi misi Program Studi PAI tersebut kemudian diturunkan menjadi profil lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Profil utama lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah menjadi pendidik/guru PAI di Sekolah dan Madrasah. Sedangkan profil tambahan lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah dapat menjadi konselor Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah. Selain itu juga dapat menjadi peneliti pada bidang Pendidikan Agama Islam.²²

²⁰Tim Penyusun, *Kurikulum Pendidikan Tinggi Program Studi Pendidikan Agama Islam Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi Berparadigma Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) hal. 16.

²¹*Ibid.*, hal. 16.

²²*Ibid.*, hal. 17.

Berangkat dari profil lulusan itulah maka dibentuk tujuan dari kurikulum Pendidikan Tinggi mengacu KKNIdan SNPT. Tujuan tersebut dirumuskan dalam apa yang disebut dengan Capaian Pembelajaran atau *Learning Outcome*(LO). Seperti Yang dijelaskan oleh Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta“Tujuannya itu akhirnya kita mengutip beberapa rumusan yang di KKNi itu. kita kan begini, kita itu bahasa yang dipakai kan namanya learning outcome. Di PAI itu ada 55.”²³

Capaian Pembelajaran ini dapat diartikan sebagai hasil dari keseluruhan proses belajar yang sudah ditempuh oleh seorang mahasiswa selama menempuh studinya pada satu program studi tertentu.²⁴Di dalam KKNi Capaian Pembelajaran tersebut mencakup aspek-aspek pembangun jati diri bangsa, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan untuk dapat melakukan kerja secara bermutu serta berwenang dan kewajiban seseorang sesuai dengan level kualifikasinya.²⁵Kurikulum mengacu KKNi dan SNPT menginginkan agar ada penyetaraan antar Capaian Pembelajaran yang ada di satu instansi pendidikan dengan instansi

²³Hasil wawancara dengan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada hari Kamis 13 April 2017 pukul 10.00 WIB di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

²⁴Tim Penyusun, *Kurikulum Pendidikan Tinggi Program Studi Pendidikan Agama Islam Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi Berparadigma Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta),hal. 24.

²⁵Tim Penyusun, *Panduan Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi* (Jakarta: Direktorat Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan),hal. 7.

pendidikan lainnya pada level yang sama. Di dalam KKNI dijelaskan ada 9 tingkat yakni sebagai berikut

1. Lulusan Pendidikan Dasar setara dengan jenjang 1
2. Lulusan pendidikan menengah paling rendah setara dengan jenjang 2.
3. Lulusan Diploma 1 paling rendah setara dengan jenjang 3
4. Lulusan Diploma 2 paling rendah setara dengan jenjang 4
5. Lulusan Diploma 3 paling rendah setara dengan jenjang 5
6. Lulusan Diploma 4 atau Sarjana Terapan dan Sarjana paling rendah setara dengan jenjang 6
7. Lulusan Magister Terapan dan Magister paling rendah setara dengan jenjang 8
8. Lulusan Doktor Terapan dan Doktor setara dengan jenjang 9
9. Lulusan pendidikan Profesi setara dengan jenjang 7 atau 8
10. Lulusan pendidikan Spesialis setara dengan jenjang 8 atau 9²⁶

Dalam penelitian ini spesifik membahas pada kurikulum mengacu KKNI dan SNPT yang digunakan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) strata 1 atau yang setara dengan jenjang 6. Dalam lampiran peraturan Presiden nomor 8 Tahun 2012 tentang KKNI dijelaskan pada level 6 deskripsi jenjang kualifikasi paragraf pertama “Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni pada bidangnya dalam penyelesaian masalah Serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi”.²⁷

Paragraf ini dapat dimaknai bahwa lulusan PAI dapat menerapkan teori-teori pendidikan dan pembelajaran dalam penyusunan perangkat pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran agama Islam di sekolah atau Madrasah berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu juga

²⁶Presiden RI, *Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. (Jakarta: Keputusan Presiden, 2012)., hal. 4-5.

²⁷Presiden RI, *Lampiran Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. (Jakarta: Keputusan Presiden, 2012)., hal.2.

dapat dideskripsikan mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi terkait dengan dinamika sosial budaya ekonomi dan politik serta tantangan global dalam pelaksanaan tugas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah

Pada paragraf kedua dijelaskan “Hasil konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian bertujuan dan pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian secara procedural”.²⁸

Dalam paragraf ini dapat dimaknai pusat menguasai konsep teoritis dan landasan keilmuan pendidikan secara mendalam, menguasai substansi kajian keilmuan Pendidikan Agama Islam yakni Al Quran Hadits, aqidah akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam secara luas, mendalam, dan mutakhir. Selain itu juga lulusan PAI mampu menguasai konsep integrasi keilmuan, Agama, sains dan keindonesiaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah atau Madrasah.

Dalam paragraf ketiga dijelaskan ”Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data dan mampu memberikan petunjuk dalam Mengisi berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok”.²⁹

Dari paragraf tersebut dapat dijelaskan bahwa lulusan PAI dapat mengambil keputusan yang tepat dan strategis dalam pembelajaran,

²⁸*Ibid.*, hal.3.

²⁹*Ibid.*, hal.3.

memberikan petunjuk dan langkah-langkah pendidikan Agama Islam, serta dapat memetakan wacana dan fenomena keagamaan serta isu-isu kontemporer dalam Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan pada paragraf keempat dijelaskan ”Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi”.³⁰

Dari paragraf tersebut dapat dijelaskan bahwa lulusan PAI harus dapat bertanggung jawab dan dapat diberi tanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif, produktif, bermakna, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu juga mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam menjalankan tugas pembelajaran pendidikan Agama Islam dilandasi dengan kepribadian yang mantap stabil, dewasa, Arif dan berwibawa.

Capaian pembelajaran/*Learning Outcome* yang ada pada kurikulum mengacu KKNI dan SNPT pada Program Studi PAI UIN Sunan Kalijaga sebanyak 55 CP. Dari 55 ini terbagi aspek sikap sebanyak 18 poin, aspek pengetahuan sebanyak 15 poin, aspek ketrampilan umum sebanyak 14 poin, dan aspek ketrampilan khusus sebanyak 8 point. Secara rinci capaian pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

Bidang sikap

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius
2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika

³⁰*Ibid.*, hal 3.

3. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila
4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta bertanggung jawab pada bangsa dan negara
5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan serta pendapat atau temuan rasional orang lain
6. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan
7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara
8. Menginternalisasikan nilai norma, dan etika akademik
9. Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri
10. Menginternalisasikan semangat kemandirian, kejuangan dan kewirausahaan
11. Menjunjung tinggi dan menginternalisasi nilai-nilai etika keislaman
12. Bertanggung jawab sepenuhnya terhadap nilai-nilai akademik yaitu kejujuran, kebebasan dan otonomi akademik yang diembannya
13. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
14. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap stabil, dewasa Arif dan berwibawa serta berkemampuan adaptasi secara baik di tempat tugas
15. Bersikap inklusif, bertindak objektif dan tidak diskriminatif berdasarkan pertimbangan jenis kelamin agama ras kondisi fisik latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi
16. Menunjukkan etos kerja tanggung jawab rasa bangga dan cinta menjadi pendidik dan percaya diri
17. Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang pendidikan agama Islam secara mandiri
18. Internalisasi semangat kemandirian, kejuangan dan kewirausahaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Bidang pengetahuan

1. Mengetahui nasionalisme tentang filsafat Pancasila, kewarganegaraan wawasan kebangsaan (nasionalisme) dan globalisasi
2. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah dunia secara lisan dan tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja (dunia non-akademik)
3. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah dalam mengembangkan pemikiran kritis logis, kreatif inovatif dan

sistematis serta memiliki keingintahuan intelektual untuk memecahkan masalah pada tingkat individu dan kelompok dalam komunitas akademik dan non akademik

4. Menguasai pengetahuan dasar-dasar keislaman sebagai agama rahmatan lil alamin
5. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah integrasi keilmuan (agama dan sains) sebagai paradigma keilmuan
6. Menguasai langkah-langkah kasir ragam upaya wirausaha yang bercirikan Inovasi dan kemandirian yang berlandaskan etika Islam ke ilmu nama profesional, lokal, nasional dan global
7. Massa berbagai konsep teoritis dan filosofis pendidikan umum dan Islam sebagai landasan dan kerangka acuan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah
8. Menguasai teori penelitian bidang pendidikan agama Islam dalam kerangka melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas dan langkah-langkah inovatif dalam pembelajaran PAI di sekolah/ madrasah
9. Masai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, spiritual, sosial kultural, emosional dan intelektual untuk keperluan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/ madrasah
10. Kuasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/ madrasah
11. Masa substansi materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan pendidikan agama Islam mencakup bidang keilmuan Al Quran Hadits, akidah akhlak, usul Fiqih fiqih dan sejarah kebudayaan Islam
12. Teori pengembangan kurikulum media dan sumber belajar, serta penilaian dan evaluasi mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah
13. Menguasai teori kewirausahaan dalam pendidikan dalam kerangka pengembangan pembelajaran pendidikan Agama Islam yang kreatif dan inovatif
14. Menguasai teori kepemimpinan pendidikan untuk memposisikan dan mengembangkan pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah sebagai ibu dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/ madrasah

Bidang keterampilan umum

1. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya
2. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur
3. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan

menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka Menghasilkan solusi, gagasan, Desain atau kritik seni

4. Mampu menyusun deskripsi saintifik, hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi
5. Mampu mengambil keputusan secara tepat, dalam konteks penjelasan masalah di bidang keahliannya berdasarkan hasil analisis informasi dan data
6. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega dan sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya
7. Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya
8. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap Kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri
9. Mampu mendokumentasi menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin keshalihan mencegah plagiasi
10. Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan keilmuan dan kemampuan kerja
11. Mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja (dunia non-akademik)
12. Mampu membaca al-qur'an tajwid secara baik dan benar
13. Mampu menghafal al-quran juz 30 (Juz Amma)
14. Mampu melaksanakan ibadah praktis dan bacaan doanya dengan baik dan benar

Bidang keterampilan khusus

1. Mampu menerapkan Kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah sesuai dengan prosedur dan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum
2. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik pada pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah
3. Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dan berdaya guna untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/ madrasah
4. Mampu memfasilitasi pengembangan potensi keagamaan peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuan dan kemampuan beragama dalam kehidupan nyata di sekolah/ madrasah dan di masyarakat
5. Mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dalam pelaksanaan tugas pembelajaran Pendidikan Agama

Islam di sekolah/ madrasah dan di komunitas akademik maupun dengan masyarakat umum

6. Mampu melaksanakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara tepat, serta mampu memanfaatkan untuk keperluan pembelajaran
7. Mampu melaksanakan tindakan reflektif dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/ madrasah
8. Mampu menerapkan langkah-langkah pengembangan keprofesian dan keilmuan secara berkelanjutan, Mandiri dan kolektif melalui pengembangan diri dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka mewujudkan kinerja diri sebagai pendidik sejati³¹

Dalam capaian pembelajaran tersebut memuat nilai-nilai paradigma integrasi interkoneksi keilmuan. Hal ini dapat dilihat dari poin-poin yang ada di dalam capaian pembelajaran tersebut. Misalnya pada bidang sikap mahasiswa dituntut untuk dapat memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mampu menunjukkan sikap religius. Disamping itu juga mahasiswa dituntut untuk memiliki sikap kemanusiaan, bersikap inklusif dan dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran PAI. Dari bidang pengetahuan selain mahasiswa dituntut untuk memahami dasar-dasar keislaman sebagai agama rahmatan lil alamin, mahasiswa dituntut juga untuk mengetahui dan memahami berbagai hal yang berkaitan dengan dunia kependidikan dan pengajaran. Selain mahasiswa dituntut untuk dapat memahami substansi maupun isi dari bidang keilmuan Al Quran Hadits, akidah akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam mahasiswa

³¹Suwadi, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Tinggi (mengacu KKNI-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi Di Program Studi PAI FITK UIN Sunan Kalijaga)", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. XIII. No. 2 (2016), hal. 232

juga dituntut untuk mengetahui hal-hal seputar pendidikan seperti pengembangan kurikulum, media dan sumber belajar evaluasi pendidikan, dan lain sebagainya.

2. Materi Kurikulum

Secara umum materi kurikulum pendidikan tinggi dapat dilihat dari sebaran mata kuliah yang ada di dalam kurikulum tersebut. Mata kuliah program studi di dalam kurikulum mengacu KKNI dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi ini disusun berdasarkan atas *Expected Learning Outcome* (ELO) yang selaras dengan profil lulusan yang telah ditetapkan dalam *Program Learning Outcome* (PLU) dan dijabarkan dalam *Course Learning Outcome* (CLO) dan *Lesson Learning Outcome* (LLO).³² Mata kuliah yang ada di dalam kurikulum mengacu KKNI dan SNPT di Program Studi PAI merupakan turunan dari capaian pembelajaran yang dipetakan berdasarkan bidang kajian keilmuan yang dianut oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bidang kajian keilmuan PAI yang merupakan turunan dari konsep integrasi interkoneksi keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat dilihat dari gambar dibawah ini

³²*Ibid.*, hal. 234



Gambar I

Bidang kajian Program Studi Pendidikan Agama Islam (Suwadi, 2015, masih dalam pengembangan)

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa sumber utama keilmuan dari program studi PAI adalah Al-Qur'an dan Hadist. Dari Al-Qur'an dan hadis ini menjadi sumber dari aspek PAI di sekolah atau madrasah yaitu Al-Qur'an aqidah, aqidah akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam. Untuk mencapai *Learning Outcome* (Capaian Pembelajaran) diperlukan bidang kajian yang terbagi kedalam tiga unsur yaitu pertama aspek keilmuan murni yang terdiri dari bidang kajian Filsafat, Psikologi, Sosiologi, dan Antropologi. Kedua aspek keilmuan pendidikan yang terdiri dari kajian ilmu pendidikan, unsur esensial

pendidikan, administrasi pendidikan, kepemimpinan pendidikan, Isu-isu aktual, dan kewirausahaan. Ketiga aspek ilmu alat yang terdiri dari, kajian penelitian, ilmu komunikasi, bahasa, dan kewarganegaraan.³³

Dari capaian pembelajaran yang ada kemudian diturunkan ke dalam integrasi mata kuliah. Hal ini dilakukan dengan cara memilah mana yang merupakan profil pendidik, konselor, dan peneliti. Setelah dilakukan pemetaan bahan kajian dengan menghubungkan antara capaian pembelajaran dengan bidang kajian program studi Pendidikan Agama Islam yang merupakan turunan dari bidang kajian keilmuan paradigma integrasi interkoneksi yang dimiliki oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari pemetaan tersebut dapat terlihat bahan kajian yang diperlukan untuk mencapai capaian pembelajaran yang ada. Selanjutnya dilakukan pembobotan SKS dengan cara mengisikan atau mengurai dalam tabel yang terdiri dari kode, nama mata kuliah, keluasan, kedalaman, beban, SKS sementara, dan SKS final. Untuk Program Studi PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mata kuliah pilihan ditawarkan 20 SKS, wajib diambil 10 SKS. Dengan demikian total SKS yang wajib ditempuh adalah $157-10=147$ SKS yang terdiri dari 137 SKS wajib dan 10 SKS pilihan.³⁴

Berikut ini merupakan data yang dikutip dari dokumen Program Studi PAI tentang sebaran mata kuliah tiap semester

³³*Ibid.*, hal. 249

³⁴*Ibid.*, hal. 245

Tabel I.

Sebaran Mata Kuliah

Semester 1

NO	Nama Mata Kuliah	SKS
1	Pancasila	2
2	Bahasa Indonesia	2
3	Akhlak dan tasawuf	2
4	Al-qur'an dan Hadist	2
5	Bahasa Arab	2
6	Filsafat ilmu	2
7	Fiqih Dan usul Fiqih	2
8	Tauhid	2
9	Ilmu pendidikan	4

Semester 2

NO	Nama Mata Kuliah	SKS
1	Strategi pembelajaran	2
2	Filsafat pendidikan Islam	2
3	Psikologi pendidikan	2
4	Administrasi pendidikan	2
5	Sejarah pendidikan	2
6	Statistik pendidikan	2
7	Ulumul Quran	3
8	Tafsir dan Hadits	3
9	Ulumul Hadits	3
10	Studi Agama	3

Semester 3

NO	Nama Mata Kuliah	SKS
1	Pembelajaran al-quran Hadits	4
2	Pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah	4
3	Psikologi perkembangan peserta didik	2
4	Bimbingan konseling	4
5	Pengembangan kurikulum	2
6	Pengembangan evaluasi PAI	2
7	Pengembangan media dan sumber belajar PAI	2
8	Bahasa Inggris	2

Semester 4

NO	Nama Mata Kuliah	SKS
1	Masailul fiqih/ fiqih kontemporer	3
2	Fiqih munakahat dan mawaris	3
3	Fiqih ibadah dan muamalah	3

4	Fiqih siasah dan jinayah	3
5	Antropologi sosiologi pendidikan	2
6	Qiroatul kutub	3
7	Kewarganegaraan	2
8	Pengantar studi Islam	2
9	Sejarah kebudayaan Islam dan budaya lokal	2

Semester 5

NO	Nama Mata Kuliah	SKS
1	Pembelajaran fiqih di Madrasah	4
2	Pengantar metodologi penelitian	2
3	Sejarah Islam klasik dan pertengahan	3
4	Sejarah Islam modern	3
5	Sejarah Islam Indonesia	3
6	Reading text	3
7	Pengembangan budaya dan seni dalam PAI	2
8	Isu-isu aktual dalam pendidikan	2
9	Pendidikan multikultural	2
10	Penelitian tindakan kelas	2

Semester 6

NO	Nama Mata Kuliah	SKS
1	Pembelajaran sk-ii di madrasah	4
2	Pembelajaran PAI di sekolah	6
3	Metodologi penelitian	4
4	Pengembangan profesi	2
5	Demografi pendidikan	2
6	Kepemimpinan dalam pendidikan	2
7	Pengelolaan perpustakaan sekolah/ madrasah	2
8	Kewirausahaan dalam pendidikan	2
9	Pembelajaran PAI untuk difabel	2
10	Pendidikan soft skill	2

Semester 7

NO	Nama Mata Kuliah	SKS
1	PPL	2
2	PPL KKN integratif	6

Semester 8

NO	Nama Mata Kuliah	SKS
1	Skripsi	6

Dari sebaran mata kuliah di atas dapat dilihat bahwa struktur kurikulum yang ada pada semester 1 menekankan pada

masalah kompetensi dasar. Ini dapat dilihat dari mata kuliah seperti bahasa Indonesia, filsafat ilmu, Al-Qur'an Hadits dan lain sebagainya. Pada semester 2 fokus pada pengembangan keilmuan dan kepribadian. Hal ini dilihat dari mata kuliah seperti filsafat pendidikan, ilmu pendidikan dan lain sebagainya. Pada semester 3 dan 4 mata kuliah diarahkan untuk pendalaman materi fikih, akidah akhlak dan lain sebagainya. Pada semester 5 fokus pada pengembangan kemampuan pembelajaran pelajaran. Hal ini dapat terlihat dari mata kuliah seperti pembelajaran fikih dan lain sebagainya. Pada semester 6 Fokus pada penelitian pendidikan yakni khususnya mata kuliah metodologi penelitian. Sedangkan pada semester 7 dan 8 fokus pada penguatan kompetensi. Ini dapat dilihat dari mata kuliah seperti PPL, PPL KKN integratif, dan skripsi.³⁵ Dari sebaran mata kuliah di atas juga dibagi berdasarkan jenis mata kuliah. mata kuliah nasional, mata kuliah universitas, mata kuliah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, mata kuliah konsorsium Program Studi PAI (utama), mata kuliah Program Studi PAI UIN Sunan Kalijaga (pendukung), mata kuliah Program Studi PAI UIN Sunan Kalijaga (lainnya).³⁶

Dari isi materi, telah menggunakan integrasi-interkoneksi keilmuan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari misalnya pada pembelajaran administrasi pendidikan yang diampu oleh

³⁵*Ibid.*, hal. 246

³⁶Tim Penyusun, *Kurikulum Pendidikan Tinggi Program Studi Pendidikan Agama Islam Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi Berparadigma Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hal. 45-46

Drs. Nur Hamidi, MA. Dalam pembelajaran tersebut beliau menjelaskan tentang materi administrasi peserta didik. Dalam pembelajaran tersebut beliau menjelaskan tentang pentingnya administrasi. Misalnya infak masjid. Apabila tidak di administrasikan dengan baik meskipun tujuannya baik maka hal itu tidak baik. Di lain pihak narkoba bisa diatur dalam penjara karena sistem administrasi yang baik. Kebaikan yang tidak terstruktur akan kalah dengan keburukan yang terstruktur.³⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Mike salah satu mahasiswa angkatan 2016-2017:

Misalnya dalam administrasi pendidikan kan ada pengawasan dan pengkoordinasian. Pengawasan itu kan kalau dalam pendidikan kan itu sesuatu yang salah satu yang harus dilaksanakan dalam proses pendidikan. Kalau dosen itu kenapa saya bilang ada kaitannya dengan integrasi interkoneksi beliau dosen ngasih contoh misalnya pengawasan. Pengawasan harusnya ada dalam diri masing-masing orang jadi masing-masing orang itu merasa terawasi. Jadi seakan-akan Tuhan mengawasi kita. Nah itu kan di bangun dalam diri kita ada urusan itu menurut saya ada katanya Sisi agama seperti itu.³⁸

Mike menjelaskan bahwa dalam pembelajaran administrasi pendidikan telah termuat nilai integrasi-interkoneksi keilmuan. Administrasi yang memiliki makna mengawasi sama dengan perumpamaan Tuhan yang mengawasi setiap gerak-gerik manusia. Untuk itu maka administrasi menjadi sangat penting untuk diterapkan.

³⁷Hasil wawancara dengan bapak Nur Hamidi pada hari Jumat 24 Maret 2017 pukul 09.00 WIB di Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

³⁸Wawancara dengan Mike pada hari Senin 20 Maret 2017 pukul 16.00 WIB di halaman Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dalam mata kuliah lain dapat diamati bahwa implementasi integrasi-integrasi dalam mata kuliah dapat dilihat misalnya pada mata kuliah sejarah kebudayaan islam. Dalam mata kuliah tersebut dosen menjelaskan tentang makna sejarah yang komprehensif. Sejarah tidak hanya dimaknai sebagai peristiwa masa lalu. Sejarah seharusnya dimaknai sebagai kumpulan yang dapat dijadikan hikmah dan ibrah untuk kemajuan masa depan.³⁹

3. Metode Kurikulum

Di dalam kurikulum 2016 mengacu KKNi dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi metode yang diterapkan di Program Studi pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah menggunakan prinsip *Student Centered Learning* (SCL).⁴⁰ Pola pembelajaran yang berpusat pada dosen orang begitu memadai. Pola ini akan sulit sekali jika digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang memiliki banyak sekali kompetensi. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan antara lain:

- a. Perkembangan IPTEK dan seni yang sangat pesat dengan berbagai kemudahan untuk mengaksesnya merupakan materi pembelajaran yang sulit dapat dipenuhi oleh seorang dosen

³⁹ Hasil observasi pembelajaran pada mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam pada hari Rabu tanggal 22 Maret 2017 Pukul 12.30 WIB.

⁴⁰Tim Penyusun, *Kurikulum Pendidikan Tinggi Program Studi Pendidikan Agama Islam Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi Berparadigma Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)., hal. 50

- b. Perubahan kompetensi kekarayaan yang berlangsung sangat cepat memerlukan materi dan proses pembelajaran yang lebih fleksibel
- c. Kebutuhan untuk mengakomodasi demokratisasi partisipatif Dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Dari Penjelasan diatas menjadi sangat penting untuk paradigma pembelajaran yang sebelumnya berpusat guru atau dosen *Teacher Centered Content Oriented* (TCCO) untuk diganti menjadi paradigma *Student Centered Learning* (SCL). Di tengah arus globalisasi yang semakin menguat dan di tengah kebutuhan pembangunan sumber daya manusia dan karakter bangsa maka dibutuhkan pencapaian kompetensi yang banyak dan variatif. Untuk itu maka tepat sekali Jika paradigma yang digunakan adalah *Student Centered Learning*(SCL).

Cara lebih rinci perbedaan antara metode pembelajaran berpusat pada guru atau dosen metode yang berpusat pada siswa atau mahasiswa antara lain berikut ini:

Tabel II.
Perbandingan TCL dan SCL.

TCL	SCL
pengetahuan ditransfer dari dosen ke mahasiswa	Mahasiswa secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya
Mahasiswa menerima pengetahuan secara pasif	Mahasiswa secara aktif terlibat dalam pengelolaan pengetahuan
Lebih menekankan pada penguasaan materi	Tidak hanya menekankan pada penguasaan materi tetapi juga dalam mengembangkan karakter mahasiswa

biasanya memanfaatkan media tunggal	Memanfaatkan banyak media (multimedia)
Fungsi dosen atau pengajar sebagai pemberi informasi utama dan evaluator	Fungsi dosen sebagai fasilitator dan evaluasi dilakukan bersama dengan mahasiswa
Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan secara terpisah	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan saling berkesinambungan dan terintegrasi
Menekankan pada jawaban yang benar saja	Penekanan pada proses pengembangan pengetahuan
Sesuai untuk mengembangkan ilmu dalam suatu disiplin saja	Sesuai untuk pengembangan ilmu dengan cara pendekatan interdisipliner
Iklim belajar lebih individualis dan kompetitif	Iklim yang dikembangkan lebih bersifat kolaboratif suportif dan kooperatif
Hanya mahasiswa yang dianggap melakukan proses pembelajaran	Mahasiswa dan dosen belajar bersama di dalam mengembangkan pengetahuan, konsep, dan keterampilan
Perkuliahan merupakan bagian terbesar dalam proses pembelajaran	Mahasiswa dapat belajar tidak hanya dari perkuliahan saja tetapi dapat menggunakan berbagai cara dan kegiatan
Penekanan pada tuntasnya materi pembelajaran	Penekanan pada pencapaian kompetensi peserta didik dan bukan tuntasnya materi
Penekanan pada Bagaimana cara dosen melakukan pembelajaran	Penekanan pada berbagai cara Mahasiswa dapat belajar dengan menggunakan berbagai bahan pelajaran, metode interdisipliner, penekanan pada problem Based Learning dan skill kompetensi

Dari penjelasan diatas maka menjadi sangat tepat digunakan pendekatan *Student Center Learning* (SCL) di dalam kurikulum 2016 mengacu KKNi dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi hal ini karena di dalam proses integrasi interkoneksi keilmuan dibutuhkan berbagai macam disiplin ilmu (interdisipliner). Selain itu juga di dalam kurikulum mengacu KKNi dan SNPT ini dirumuskan berbagai macam kompetensi sehingga pencapaian kompetensi tersebut menjadi

utama. Untuk itu maka penerapan metode SCL ini sudah sangat tepat dilakukan.

Di dalam pembelajaran SCL, dosen memiliki beberapa peran yang cukup penting diantaranya sebagai berikut:

- a. Bertindak sebagai fasilitator dan motivator Dalam proses pembelajaran
- b. Mengkaji kompetensi mata kuliah yang perlu dikuasai mahasiswa Di akhir pembelajaran
- c. Merancang strategi dan lingkungan pembelajaran dengan menyediakan berbagai pengalaman belajar yang diperlukan mahasiswa dalam rangka mencapai kompetensi yang dibebankan pada mata kuliah yang diampu
- d. Membantu mahasiswa mengakses informasi, menata dan memprosesnya untuk dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan nyata
- e. Mengidentifikasi dan menentukan pola penilaian hasil belajar mahasiswa yang relevan dengan kompetensinya

Disamping itu, peran mahasiswa yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran SCL adalah sebagai berikut:

- a. Mengkaji kompetensi mata kuliah yang dipaparkan dosen
- b. Mengkaji strategi pembelajaran yang ditawarkan dosen
- c. Membuat rencana pembelajaran untuk mata kuliah yang diikutinya
- d. Belajar secara aktif kurang suka dengan cara mendengarkan, membaca, menulis, berdiskusi, dan terlibat dalam pemecahan masalah serta lebih

penting lagi terlibat dalam kegiatan berpikir tingkat tinggi seperti analisis sintesis dan evaluasi) baik secara individu maupun kelompok

e. Mengoptimalkan kemampuan dirinya⁴¹

Seperti yang dijelaskan oleh salah satu dosen

Saya menerangkan banyak strategi, misalnya ceramah, diskusi, presentasi, penugasan. kadang saya kalo istilah sekarang semacam tulis ketika didalam diskusi itu saya minta kelompok 1 misalnya itu membuat pertanyaan yang dijawab oleh kelompok lain juga sebaliknya.⁴²

Dari Penjelasan diatas dapat dilihat bahwa sistem pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan sistem *Student Center Learning* (SCL). adabeberapa metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Selain itu juga dalam pembelajaran tersebut tidak memisahkan antara proses pembelajaran dan proses evaluasi.

Hal Senada juga dilakukan oleh dosen lain. Bapak Muqowim salah satu Dosen Pendidikan Agama Islam menggunakan metode pembelajaran berbasis produk.

Di dalam pembelajaran mata kuliah sejarah kebudayaan Islam yang beliau ampu beliau menggunakan metode pembelajaran berbasis produk. Mahasiswa dituntut untuk dapat membuat buku. Setiap mahasiswa dituntut untuk dapat membuat 9 strategi SKI rekonstruktif berbasis *multiple intelegent*. Mahasiswa dituntut untuk benar-benar membuat karya Bukan hanya wacana. Beliau mengajar 4 kelas sehingga menghasilkan 4

⁴¹*Ibid.*, hal 51-52

⁴²Hasil wawancara dengan bapak Nur Hamidi pada hari Jumat 24 Maret 2017 pukul 09.00 WIB di Program Studi pendidikan agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

buku. Buku karya mahasiswa ini kemudian diberikan ke Sekolah yang dianggap membutuhkan. Sehingga stakeholder benar-benar dapat langsung merasakan hasil dari proses pembelajaran.⁴³

Salah satu mahasiswa menjelaskan “Secara umum dosen hanya memberikan pengarahan, tidak langsung berikan inti dari pembelajaran tersebut. Selebihnya dari mahasiswa itulah yang aktif untuk mencari. Jika terjadi perbedaan, maka disitulah dosen menjadi penengah”.⁴⁴

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa peran dosen bertindak sebagai fasilitator dan motivator Dalam proses pembelajaran. Dosen tidak memberikan secara langsung materi-materi yang harus diberikan kepada mahasiswa. Akan tetapi dosen hanya mengarahkan mahasiswa terhadap hal-hal yang harus dipelajari. Mahasiswa harus aktif untuk mencari pengetahuan dan keterampilan.

Dalam penjelasan lain, Mike menjelaskan:

Iya meningkatkannya menurut aku misalnya beliau masih juga begitu. Pada saat presentasi itu benar-benar kaya misalkan ada yang bersimpati dan ada beberapa yang mungkin kurang menguasai materi presentasinya itu, dosen ini biasanya ngasih Sentilan-Sentilan gimana buat kedepannya kita yang jadi pendengar gimana kedepannya lebih bagus.⁴⁵

Dalam penjelasan di atas dosen bertindak sebagai fasilitator. Ketika mahasiswa mengalami kebingungan dalam memecahkan masalah, dosen

⁴³Hasil wawancara dengan bapak Muqowim pada hari senin 20 Maret 2017 pukul 10.00 WIB di ruang wakil dekan 3 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

⁴⁴Hasil wawancara dengan Naima pada hari Rabu tanggal 5 April 2017 pukul 16.00 WIB di halaman Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁴⁵Wawancara dengan Mike pada hari Senin 20 Maret 2017 pukul 16.00 WIB di halaman fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

memberikan penjelasan yang tidak langsung menjurus kepada jawaban dari permasalahan yang ada. Akan tetapi dosen memberikan penjelasan yang membuat mahasiswa lebih muda dalam mencari jawaban dari permasalahan.

Dalam pendekatan *Student Center Learning*(SCL), terdapat beberapa metode pembelajaran yang sesuai diantaranya:

a. *Small Group Discussion*

Diskusi Merupakan salah satu elemen belajar aktifkan merupakan bagian dari banyak model pembelajaran SCL yang lain. Dalam sistem diskusi ini dibentuk kelompok kecil sejumlah 5 sampai 10 orang. Kemudian membahas tentang materi yang telah disampaikan oleh dosen maupun bahan yang diperoleh sendiri oleh anggota kelompok. Dengan sistem ini ada beberapa hal yang akan diperoleh mahasiswa:

- 1) Menjadi pendengar yang baik
- 2) Bekerja sama untuk tugas bersama
- 3) Memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif
- 4) Menghormati Perbedaan pendapat
- 5) Mendukung pendapat dengan bukti
- 6) Menghargai sudut pandang yang bervariasi (gender, budaya dan lain-lain)

Disamping itu dalam kegiatan diskusi ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya:

- 1) Membangkitkan ide
- 2) Menyimpulkan poin penting
- 3) Mengakses tingkat skill dan pengetahuan
- 4) Mengkaji kembali topik di kelas sebelumnya
- 5) Menelaah latihan, kuis, tugas menulis
- 6) Memproses *outcome* pembelajaran pada akhir kelas
- 7) Memberi komentar tentang jalannya kelas
- 8) Membandingkan teori, isu, dan interpretasi
- 9) Menyelesaikan masalah
- 10) *Brainstorming*

b. *Simulasi/Demonstrasi*

Simulasi merupakan model pembelajaran yang membawa situasi yang mirip dengan sesungguhnya ke dalam kelas. Misalnya mahasiswa diminta untuk mempraktekkan 1 Jenis pengetahuan tertentu. Dengan demikian mahasiswa belajar langsung terhadap proses praktek. Simulasi ini dapat berbentuk antara lain:

- 1) Permainan peran (*roll playing*)
- 2) *Simulation exercise and simulation games*
- 3) Model komputer

Dengan simulasi ini dapat merubah cara pandang(mindset) mahasiswa dengan jalan:

- 1) Mempraktekkan kemampuan umum (misal komunikasi verbal dan nonverbal)
- 2) Mempraktekkan kemampuan khusus
- 3) Mempraktekkan kemampuan tim
- 4) Pelanggan kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving*)
- 5) Menggunakan kemampuan sintesis
- 6) Mengembangkan kemampuan empati

c. *Discovery Learning*

Discovery learning adalah salah satu metode belajar yang difokuskan untuk memanfaatkan informasi yang tersedia baik yang diberikan oleh dosen maupun yang ditemukan sendiri oleh mahasiswa. Dalam discovery learning ini mahasiswa dituntut untuk dapat membangun sendiri Pengetahuan yang dimiliki dengan cara belajar mandiri.

d. *Self Directed Learning*

Self directed learning adalah prosesi belajar yang dilakukan atas inisiasi individu mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa membangun perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani. Sementara tugas dosen adalah sebagai fasilitator, yang memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan oleh mahasiswa tersebut. Metode ini bermanfaat untuk memberikan kesadaran kepada mahasiswa bahwa

belajar adalah tanggung jawab pribadi. Hal ini akan mendorong individu mahasiswa bertanggung jawab terhadap semua pikiran dan tindakan yang dilakukannya. Metode ini berasal dari asumsi bahwa sebagai seorang yang telah dewasa mahasiswa dianggap telah memiliki kesadaran pribadinya sendiri. Semestinya bergeser dari orang yang sebelumnya bergantung kepada orang lain menjadi individu yang mampu belajar sendiri.

e. *Cooperative Learning*

Cooperative Learning adalah metode belajar berkelompok yang dirancang oleh dosen untuk memecahkan suatu masalah/ kasus atau mengerjakan suatu tugas. Dalam metode ini siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari kemampuan akademik yang berbeda. Pada dasarnya *Cooperative Learning* ini merupakan perpaduan antara *teacher center* dan *student center*. Dengan *Cooperative Learning* ini dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan bekerja sama antar mahasiswa. Selain itu juga dapat meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa.

f. *Collaborative Learning*

Collaborative learning adalah metode belajar yang menitikberatkan pada kerjasama antar mahasiswa yang didasarkan pada konsensus yang dibangun oleh anggota kelompok itu sendiri. Tugas memang berasal dari dosen, akan tetapi pembentukan kelompok,

prosedur kerja kelompok, penentuan waktu dan tempat, hingga penilaian hasil kerja oleh dosen, ditentukan sendiri berdasarkan hasil konsensus antar anggota kelompok.

g. Contextual Instruction

Contextual instruction adalah konsep belajar yang mengaitkan isi mata kuliah dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan *Contextual instruction* diharapkan mahasiswa memiliki kesadaran bahwa ada keterhubungan pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, pelaku kerja profesional maupun yang lainnya.

h. Project Based Learning

Project Based Learning adalah metode belajar yang melibatkan dalam proses pencarian pengetahuan maupun keterampilan yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan sangat hati-hati.

i. Problem Based Learning

Problem Based Learning adalah metode belajar dengan memanfaatkan permasalahan yang ada. Siswa dituntut untuk melakukan pencarian terhadap informasi maupun pengetahuan untuk dapat memecahkan permasalahan tersebut. Pada dasarnya ada 4 langkah yang harus dilakukan mahasiswa Dalam metode ini, yakni sebagai berikut:

- 1) Menerima masalah yang relevan dengan salah satu / beberapa kompetensi yang dituntut mata kuliah dari dosennya
- 2) Melakukan pencarian data dan informasi yang relevan untuk memecahkan masalah.
- 3) Menata data dan mengaitkan data dengan masalah.
- 4) Menganalisis strategi pemecahan masalah.⁴⁶

Dalam prakteknya metode ini telah digunakan oleh beberapa dosen. Misalnya dalam mata kuliah administrasi pendidikan. Dosen telah meminta mahasiswa untuk membuat tugas berupa makalah yang dikerjakan bersama-sama oleh kelompok. Kemudian secara bergiliran setiap kelompok mempresentasikan hasil makalahnya kepada kelompok lain. Dalam pemaknaan lain, strategi pembelajaran tidak harus di kelas. Sistem perkuliahan yang dilakukan tidak harus di dalam ruang kelas. Mahasiswa dapat mencari pengetahuan dari mana saja.

Dalam konteks integrasi-interkoneksi, pembelajaran dapat diselipkan hal-hal yang berhubungan dengan nilai agama. Misalnya seperti yang dilakukan oleh dosen bapak Nur Hamidi. Dalam pembelajaran beliau, setiap sebelum memulai pelajaran beliau meminta kepada mahasiswa secara bergiliran untuk membaca Al-Qur'an. Sedangkan mahasiswa yang lain menyimak dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an tersebut.⁴⁷

⁴⁶Tim Penyusun, *Kurikulum Pendidikan Tinggi Program Studi Pendidikan Agama Islam Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi Berparadigma Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hal. 52-54.

⁴⁷Hasil observasi pembelajaran pada mata kuliah administrasi pendidikan pada hari senin tanggal 20 Maret 2017 pukul 12.30 WIB.

4. Evaluasi Kurikulum

Dalam kurikulum 2016 mengacu KKKNI dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi, sistem evaluasi yang dilakukan menggunakan model penilaian rubrik. Rubrik adalah panduan penilaian yang menggambarkan kriteria yang digunakan dosen dalam melakukan penilaian dan memberi tingkatan dari hasil pekerjaan mahasiswa. Di dalam rubrik rumah uwak daftar karakteristik yang diinginkan yang perlu ditunjukkan dalam suatu pekerjaan mahasiswa dengan panduan untuk mengevaluasi masing-masing karakteristik tersebut. Manfaat penggunaan rubrik dalam proses penilaian adalah sebagai berikut:

- a. Rubrik Menjelaskan deskripsi tugas
- b. Baik memberikan informasi bobot
- c. Mahasiswa memperoleh umpan balik yang cepat dan akurat
- d. Penilaian lebih objektif dan konsisten.⁴⁸

Secara konseptual rubrik memiliki tiga bentuk apa itu rubrik deskriptif, rubrik holistik, dan rubrik skala persepsi. Di dalam pembelajaran rubrik deskriptif dan rubrik holistik yang sering dilakukan / digunakan. Sedangkan rubrik skala persepsi sering digunakan di dalam melakukan penelitian atau survey.

- a. Rubrik deskriptif

⁴⁸Tim Penyusun, *Kurikulum Pendidikan Tinggi Program Studi Pendidikan Agama Islam Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi Berparadigma Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)., hal. 55

Di dalam rubrik deskriptif terdapat empat komponen, yaitu deskripsi tugas, skala nilai, dimensi, dan deskripsi dimensi. Deskripsi tugas adalah Menjelaskan tugas atau objek yang akan dinilai atau dievaluasi. Deskripsi tugas ini harus benar-benar jelas agar mudah dipahami oleh mahasiswa. Skala nilai adalah tingkat capaian mahasiswa dalam mengerjakan tugas untuk dimensi tertentu. Dimensi menyatakan aspek-aspek yang dinilai dari pelaksanaan tugas yang diberikan. Sebagai contoh, dalam tugas presentasi, aspek yang dinilai dari pelaksanaan tugas adalah pemahaman, pemikiran, komunikasi, penggunaan media visual, kemampuan presentasi. Teks yang diberi bobot yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, misalnya aspek pemikiran diberi bobot lebih tinggi daripada aspek lain dan kemampuan presentasi tidak terlalu tinggi dibanding dengan aspek lain.

Tolak ukur dimensi disebut juga tolak ukur penilaian. Tolak ukur ini merupakan deskripsi yang menjelaskan Bagaimana karakteristik dari hasil kerja mahasiswa. Digunakan untuk standar yang menentukan pencapaian skala penilaian. Seperti sangat memuaskan, memuaskan, dan cukup. Rubrik jenis ini banyak sekali dipakai oleh dosen dalam menilai mahasiswa. Rubrik deskriptif dapat memberikan deskripsi karakteristik, atau tolak ukur penilaian pada setiap skala nilai yang diberikan.

b. Rubrik holistik

Perbedaannya rubrik holistik dengan rubrik deskriptif adalah bahwa rubrik holistik hanya memiliki satu skala nilai yaitu skala tertinggi, berbeda dengan rubrik deskriptif yang memiliki beberapa skala nilai. Isi dari deskripsi dimensinya adalah kriteria dari suatu kinerja untuk segala tertinggi. Apabila seorang mahasiswa tidak mampu mencapai kriteria tersebut, maka dosen memberi penilaian berupa komentar alasan mengapa hasil siswa tersebut tidak mendapatkan nilai maksimal yang menunjukkan bentuk umum dari rubrik holistik tersebut. Kekurangan dari sistem rubrik ini adalah dosen harus menuliskan komentar atas capaian mahasiswa pada setiap dimensi bila mahasiswa tidak mencapai kriteria maksimal tersebut. Disamping itu karena tidak ada panduan terperinci bagaimana menuliskan komentar tersebut dimungkinkan sekali akan terjadi inkonsistensi dalam pemberian komentar atau *feedback* terhadap mahasiswa. Susunan rubrik holistik ini memang lebih sederhana dibanding rubrik deskriptif, akan tetapi diperlukan waktu yang lebih lama untuk melakukan penilaian.⁴⁹

Ada beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk membuat rubrik adalah sebagai berikut:

- a. Mencari berbagai model rubrik

Saat ini sudah berkembang luas berbagai macam model rubrik.

Jika melakukan pencarian di website, berbagai rubrik dari berbagai

⁴⁹*Ibid.*, hal. 56

instansi pendidikan dapat dilihat karena banyak yang menaruh rubrik mereka di website. Berbagai rubrik tersebut dapat dipelajari dan dibandingkan antara satu sama lain untuk kemudian menginspirasi terhadap pembuatan rubrik yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

b. Menetapkan dimensi

Setelah pokok-pokok tentang tugas yang diberikan dan harapan terhadap hasil kerja siswa dapat disusun komponen rubrik yang penting yaitu dimensi. Dalam pembuatan dimensi ini dilakukan dalam beberapa tahap:

- 1) Membuat daftar yang berisi harapan-harapan dosen dari tugas yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa.
- 2) Menyusun daftar yang telah dibuat mulai dari harapan yang paling diinginkan
- 3) Meringkas daftar Harapan, jika daftar harapan masih terlalu panjang.
- 4) Mengelompokkan elemen tersebut berdasarkan hubungan yang satu dengan yang lainnya. Jadi, setiap kelompok berisi elemen-elemen yang saling berhubungan.
- 5) Kemudian memberi nama masing-masing dengan nama yang menggambarkan elemen di dalamnya.

- 6) Nama-nama yang diberikan pada langkah diatas disebut dengan dimensi dan elemen-elemen di dalamnya menjadi deskripsi dimensi untuk skala tertinggi.

c. Menentukan skala

Setelah nama-nama tersebut jadi, kemudian ditentukan skala yang digunakan. Jumlah skala yang dianjurkan sesuai dengan tingkatan penilaian yang ada di program studi masing-masing. Misalnya penilaian sampai skala 5, sangat baik, baik, cukup, kurang baik, dan sangat kurang. Semakin banyak skala yang digunakan semakin tidak mudah membedakan tolak ukur setiap dimensi, sehingga dapat menimbulkan subjektif. Skala yang digunakan harus jelas dan relevan untuk dosen dan mahasiswa.

d. Membuat tolak ukur pada rubrik deskriptif.

Setelah skala terdefiniskan, kemudian langkah selanjutnya adalah membuat deskripsi dimensi (tolak ukur dimensi) untuk setiap skala. Tahapannya adalah sebagai berikut;

- 1) Tolak ukur dimensi untuk skala tertinggi sudah dibuat sebelumnya. Yaitu daftar yang telah dibuat saat pada proses pembuatan dimensi. Daftar tersebut berupa harapan dosen pada tugas mahasiswa.
- 2) Membuat tolak ukur untuk skala terendah. Hal ini karena merupakan kebalikan dari tolak ukur dimensi untuk skala tertinggi.

3) Membuat deskripsi pertengahan.⁵⁰

Dalam penilaian hasil belajar, dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik tes maupun non tes. Dalam bentuknya dapat berupa tes, proyek, produk, performansi, portofolio, pengamatan, dan wawancara.

Dalam waktu penilaian dibagi menjadi dua, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan pada setiap proses tatap muka pembelajaran. Sedangkan penilaian hasil dilakukan sesuai waktu yang telah dijadwalkan dalam kalender akademik yang telah ditetapkan. Bentuk penilaian dinyatakan berupa bentuk nilai huruf yang dikonversikan sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam buku pedoman akademik.⁵¹

Dalam prakteknya seperti yang dijelaskan oleh ibu Marhumah

Kalau evaluasi juga begitu. Evaluasi itu sebetulnya tidak hanya UTS UAS itu. Evaluasi harian, evaluasi diri itu penting. Evaluasi diri itu sangat mungkin. Intinya sebetulnya dalam KKNI itu memberikan seluas-luasnya untuk penyadaran diri mahasiswa untuk itu misalnya mahasiswa dalam SKPI dihimbau untuk melakukan aktivitas yang lebih dari tidak hanya sekedar di kelas. Nah dosen-dosen juga harus paham bahwa kreativitas mahasiswa sangat penting. Jadi dalam KKNI itu sebenarnya tidak menggunakan UTS UAS, *Makanya* yang perlu diberlakukan yaitu nanti kemudian dosen menanyakan pada mahasiswanya nanti ujiannya dalam bentuk apa. Pas ujian memang tidak semua memang ujian tulis. Ada *take home* ada ujian tugas. Saya misalnya saya lisan karena Al-Qur'an Hadits biasanya lisan.⁵²

Dari penjelasan tersebut dapat terlihat bahwa konsep ujian yang dikembangkan tidak hanya terpaku pada sistem ujian UTS maupun UAS.

⁵⁰*Ibid.*, hal. 56-57

⁵¹*Ibid.*, hal 57

⁵²Hasil wawancara dengan Ibu Marhumah pada hari Senin 20 Maret 2017 pukul 09.00 WIB di ruang Wakil Dekan 2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dosen diberi kemerdekaan untuk menentukan konsep ujian yang diberikan kepada mahasiswa. Konsep ujian yang diberlakukan disesuaikan dengan jenis mata kuliah dan capaian pembelajaran yang ada. Selain itu juga mahasiswa memiliki wewenang untuk ambil bagian dalam menentukan konsep ujian di samping dosen. Dalam konteks di atas misalnya ibu marhumah menggunakan ujian lisan, karena mata kuliah yang diajarkan adalah Al-Qur'an Hadits.

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Muqowim. Beliau memaknai bahwa evaluasi adalah apakah ada perubahan atau tidak dalam diri mahasiswa. Misalnya beliau mengajar sejarah. Sejarah itu tidak hanya menghafal peristiwa fakta masa lalu. Akan tetapi adanya perubahan aspek pribadi mahasiswa itu mempunyai kesadaran sejarah untuk melakukan perubahan. Sehingga dalam pembelajarannya beliau menggunakan konsep DFC (*Design For Change*) konsep ini adalah setiap hari mereka merasakan apa saja yang kurang dalam kehidupan sehari-hari mereka, kemudian membayangkan harusnya seperti apa. Kemudian apa yang harus dilakukan untuk menutupi kekurangan itu. Setelah itu dinilai berapa persen hasil perubahan yang ada. Dari semua itu dituliskan. Sehingga ada 28 DFC sesuai dengan jumlah masuk perkuliahan.⁵³

Secara lebih gamblang, hal itu juga dijelaskan oleh kepala Program Studi PAI, bahwa dulu rata-rata sistem UTS itu tulis. Sekarang UTS

⁵³Hasil wawancara dengan bapak Muqowim pada hari Senin 20 Maret 2017 pukul 10.00 WIB di ruang Wakil Dekan 3 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

bermacam-macam. Sekarang ini ada dosen yang menggunakan sistem proyek, bahwa ada yang mahasiswa diminta untuk melakukan sebuah proses penelitian. Bahkan yang lebih ekstrem ada yang yang tidak menggunakan sistem ujian. Yang dimaksud tidak menggunakan sistem ujian adalah dosen hanya semata-mata menilai mahasiswa diproses, bukan di hasil. Sehingga proses perkuliahan yang berkali-kali dianggap oleh dosen cukup untuk mengevaluasi seberapa jauh mahasiswa mencapai *learning outcome*-nya (capaian pembelajaran).⁵⁴

B. Muatan Ideologi Pendidikan Dalam Kurikulum PAI 2016 Mengacu KKNi Dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi

Ideologi merupakan basis filosofis yang mendasar terhadap tatanan sosial. Perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari tatanan ideologi yang ada. Ideologi menjadi alat legitimasi terhadap diakuinya suatu kelompok sosial. Dengan ideologi pula tatanan sosial dapat berubah. Dalam konteks pendidikan, ideologi pendidikan memiliki peran penting sebagai basis epistemologis bangunan keilmuan. Ideologi pendidikan merupakan dasar bagi bangunan filosofis hingga praktis dari pendidikan itu sendiri.

Kurikulum mengacu KKNi dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi didalamnya tentu juga memuat ideologi pendidikan tertentu. Pengetahuan tentang ideologi pendidikan yang ada di dalam kurikulum

⁵⁴Hasil wawancara dengan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada hari Kamis 13 April 2017 pukul 10.00 WIB di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menjadi satu hal yang sangat penting sebagai bagian strategi pengembangan kurikulum kedepan.

1. Tujuan Kurikulum

Bagian pertama dari struktur kurikulum adalah tujuan kurikulum. Tujuan kurikulum ini dianalisis menggunakan teori ideologi pendidikan. dalam teori ideologi pendidikan terdapat enam ideologi pendidikan yang memiliki masing-masing cirikhas dan karakteristik yang berbeda. Ideologi pendidikan tersebut adalah fundamentalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan, konservatisme pendidikan, liberalisme pendidikan, liberasionisme pendidikan dan anarkisme pendidikan. Berikut ini dipaparkan tentang tujuan kurikulum ditinjau dari ideologi pendidikan.

a. Fundamentalisme pendidikan

Dilihat dari fundamentalisme pendidikan, tidak semua indikator yang ada terpenuhi. Indikator terpenuhi pada indikator memapankan kembali tolak ukur keyakinan. Hal ini dapat dilihat dari capaian pembelajaran sebagai manifestasi dari tujuan kurikulum menunjukkan semangat keagamaan yang tinggi. Misalnya pada rumusan capaian pembelajaran pertama pada bidang sikap mahasiswa diharapkan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan mampu menunjukkan sikap religius. Hal ini dapat terlihat nilai Ketuhanan sebagai bagian dari manifestasi keyakinan tertera dalam tujuan kurikulum.

b. Intelektualisme pendidikan

Dilihat dari intelektualisme pendidikan, tujuan kurikulum tidak memenuhi semua indikator yang ada. Indikator terpenuhi untuk indikator mengenali, merumuskan, melestarikan dan menyalurkan kebenaran (yakni pengetahuan tentang makna dan nilai penting kehidupan secara mendasar). Hal ini dapat dilihat pada rumusan capaian pembelajaran yang di dalamnya terdapat poin tentang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Selain itu juga nilai kebenaran dapat terlihat dari nilai sikap inklusif, tindakan obyektif dan tidak bertindak diskriminatif.

c. Konservatisme pendidikan

Dilihat dari konservatisme pendidikan, tidak semua indikator sesuai dengan profil tujuan kurikulum. Hanya ada satu indikator yang sesuai dengan profil tujuan kurikulum. Dan indikator ini sama dengan indikator yang digunakan dalam intelektualisme pendidikan.

d. Liberalisme pendidikan

Ditinjau dari liberalisme pendidikan, Semua indikator yang ada terpenuhi. Indikator pertama adalah tujuan kurikulum untuk mempromosikan perilaku personal yang efektif. Ini dapat dilihat misalnya pada capaian pembelajaran

e. Liberasionisme pendidikan

Ditinjau dari liberasionisme pendidikan, tujuan kurikulum sesuai dengan indikator yang ada. Di dalam indikator dijelaskan bahwa

Tujuan kurikulum mendorong pembaharuan-pembaharuan sosial dengan cara memaksimalkan kemerdekaan personal dalam sekolah. Hal ini sesuai didalam capaian pembelajaran sebagai tujuan kurikulum yaitu misalnya di dalam bidang Sikap dan Tata nilai yaitu menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

f. Anarkisme pendidikan

Ditinjau dari anarkisme pendidikan, tujuan kurikulum tidak sesuai dengan indikator yang ada. Dalam indikator dijelaskan bahwa tujuan kurikulum adalah untuk membawa perombakan yang segera dan di lingkup besar dengan cara menghapuskan persekolahan wajib. Sedangkan di dalam tujuan kurikulum mengacu KKNi dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi yang diterapkan di Program Studi pendidikan agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tetap mempertahankan sistem persekolahan.

Berdasarkan hasil analisa di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan kurikulum mengacu KKNi dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi ditinjau dari ideologi pendidikan adalah bersifat eklektik antara ideologi pendidikan fundamentalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan, konservatisme pendidikan, liberalisme pendidikan, dan liberasionisme pendidikan.

Tabel III

Matriks analisis Ideologi Pendidikan Terhadap Tujuan Kurikulum

Indikator	Sub Indikator	Tujuan kurikulum	
		Ya	Tidak
Fundamentalisme Pendidikan	Untuk membangkitkan cara-cara lama yang lebih baik, untuk memapankan kembali tolok ukur keyakinan dan perilaku tradisional.	✓	
	Lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk membangkitkan dan meneguhkan kembali cara-cara lama yang lebih baik dibanding sekarang.		✓
Intelektualisme Pendidikan	Untuk mengenali, merumuskan, melestarikan dan menyalurkan kebenaran (yakni pengetahuan tentang makna dan nilai penting kehidupan secara mendasar).	✓	
	Lembaga pendidikan mengajarkan peserta didik bagaimana cara menalar		✓
Konservatisme Pendidikan	Untuk mengenali, merumuskan, melestarikan dan menyalurkan kebenaran (yakni pengetahuan tentang makna dan nilai penting kehidupan secara mendasar).	✓	
	Konservatisme pendidikan melestarikan dan meneruskan pola-pola perilaku yang mapan.		✓
Liberalisme Pendidikan	untuk mempromosikan perilaku personal yang efektif	✓	
	Sekolah/lembaga pendidikan memiliki tujuan supaya peserta didik dapat belajar sendiri secara efektif	✓	
Liberasionisme Pendidikan	mendorong pembaharuan-pembaharuan sosial yang perlu, dengan cara	✓	

	memaksimalkan kemerdekaan personal dalam sekolah, serta dengan cara membela kondisi-kondisi yang lebih manusiawi dan memanusiakan di dalam masyarakat secara umum		
Anarkisme Pendidikan	membawa perombakan-perombakan yang segera dan berlingkup besar dengan cara menghapuskan persekolahan wajib		✓

2. Materi Kurikulum

Bagian kedua dari struktur kurikulum adalah materi kurikulum. Materi kurikulum merupakan turunan dari tujuan kurikulum. Setelah data tentang profil dari kurikulum terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan teori ideologi pendidikan. Di dalam teori ideologi pendidikan terdapat enam ideologi yaitu fundamentalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan, konservatisme pendidikan, liberalisme pendidikan, liberationisme pendidikan, dan anarkisme pendidikan. Berikut ini dipaparkan tentang materi kurikulum ditinjau dari ideologi pendidikan.

a. Fundamentalisme pendidikan

Ditinjau dari fundamentalisme pendidikan, materi di dalam kurikulum mengacu KKNI dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi tidak semuanya sesuai dengan indikator yang ada. Indikator yang sesuai dengan materi kurikulum adalah materi mengarahkan peserta didik untuk menemukan kembali nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi budaya mendasar. Hal ini sesuai dengan materi yang diajarkan di dalam kurikulum mengacu KKNI dan

SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi yaitu mata kuliah Pancasila. Di dalam mata kuliah tersebut dijelaskan tentang dasar negara, kewarganegaraan, dan wawasan Kebangsaan yang merupakan nilai-nilai mendasar dan budaya Indonesia.

b. Intelektualisme pendidikan

Ditinjau dari intelektualisme pendidikan, materi yang ada di dalam kurikulum mengacu KKNi dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi tidak sesuai dengan indikator yang ada. Misalnya pada indikator menekankan intelektual lebih dari yang praksis. Sedangkan di dalam materi kurikulum bobot antara materi yang bersifat intelektual kurang lebih sama dengan materi yang bersifat praksis.

c. Konservatisme pendidikan

Ditinjau dari konservatisme pendidikan, materi kurikulum mengacu KKNi dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi tidak sesuai dengan indikator yang ada. Di dalam indikator dijelaskan bahwa materi kurikulum menekankan pelatihan dasar dalam keterampilan pokok, ikhtisar ilmu dasar, pendidikan fisik dan kesehatan, serta pendekatan yang relatif bersifat akademik terhadap ilmu pengetahuan sosial yang lebih tradisional. Sedangkan di dalam materi kurikulum menitikberatkan pada pengembangan materi yang sesuai dengan keilmuan dan tidak hanya menekankan pada hal-hal yang bersifat mendasar.

d. Liberalisme pendidikan

Ditinjau dari liberalisme pendidikan, tidak semua indikator terpenuhi oleh materi kurikulum. Hanya ada dua indikator yang terpenuhi yaitu menekankan penjelajahan terbuka dan kritis ke dalam problem yang menurut peserta didik penting artinya. Hal ini sesuai dengan materi kurikulum misalnya pada mata kuliah filsafat. Dalam mata kuliah ini peserta didik dituntut untuk dapat berpikir secara kritis dan mendalam. Indikator lain adalah menekankan keefektifan personal. Hal ini sesuai dengan kurikulum di mana diajarkan mata kuliah *qoriatul qutub*, *reading teks*, maupun mata kuliah lain yang menunjang keefektifan personal khususnya dalam dunia pembelajaran.

e. Liberasionisme pendidikan

Ditinjau dari liberasionisme pendidikan, materi kurikulum Sesuai dengan beberapa indikator yang ada. Indikator yang sesuai adalah menekankan landasan sosial bagi segenap pengalaman belajar. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu marhumah bahwa materi harus terintegrasi dan terinterkoneksi dengan realitas kehidupan. Jangan sampai kurikulumnya bagus akan tetapi persoalan-persoalan yang ada di lapangan tidak diajarkan. Integrasi interkoneksi menginginkan harus sesuai antara output yang diinginkan dengan masyarakat. Mata kuliah seperti sosiologi pendidikan mengajarkan agar dunia pendidikan dapat sesuai dengan kebutuhan praksis sosial masyarakat. Indikator lain adalah menekankan problem-problem dan

isu sosial yang kontroversial. Hal ini sesuai dengan yang diajarkan di dalam mata kuliah isu pendidikan. Dalam mata kuliah ini dijelaskan tentang hal-hal yang menyangkut dengan permasalahan dan isu-isu yang terkait dengan dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

f. Anarkisme pendidikan

Ditinjau dari ideologi anarkisme pendidikan, tidak ada indikator yang sesuai dengan materi kurikulum. Di dalam indikator dijelaskan bahwa setiap individu bebas menentukan sifat maupun isi apa yang dipelajarinya sendiri dan menganggap perbedaan antara kognitif, afektif, dan yang antar pribadi merupakan tidak tepat. Karena pada dasarnya proses belajar itu bersifat utuh dan organis. Sedangkan di dalam materi kurikulum peserta didik masih tetap harus mengikuti alur materi yang telah ditentukan oleh Program Studi dalam bentuk kurikulum ini.

Berdasarkan hasil analisa di atas maka dapat disimpulkan bahwa materi kurikulum mengacu KKNi dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi yang diterapkan di Program Studi pendidikan agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menganut ideologi yang bersifat eklektik antara ideologi pendidikan fundamentalisme pendidikan, liberalisme pendidikan, dan liberasionisme pendidikan.

Tabel IV

Matriks analisis Ideologi Pendidikan Terhadap Materi Kurikulum

Indikator	Sub Indikator	Materi Kurikulum	
		Ya	Tidak
Fundamentalisme Pendidikan	Materi yang diajarkan harus menekankan pendidikan moral yang bersifat tradisional agar peserta didik menjadi anggota dari tatanan sosial yang telah diwariskan secara tepat		✓
	Materi mengarahkan peserta didik untuk menemukan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi-tradisi budaya mendasar.	✓	
Intelektualisme Pendidikan	Materi yang dikembangkan berpusat pada nalar dan kebijaksanaan spekulatif.		✓
	Menekankan intelektual lebih dari yang praksis		✓
	Menekankan filosofi dan/atau teologi, kesusastraan (khususnya yang klasik, mapan), serta tafsir sejarah yang berskala luas		✓
Konservatisme Pendidikan	Menekankan pelatihan dasar dalam keterampilan pokok, ikhtisar ilmu-ilmu dasar, pendidikan fisik dan kesehatan, serta pendekatan yang relatif bersifat akademik terhadap ilmu pengetahuan sosial yang lebih tradisional.		✓
Liberalisme Pendidikan	Menekankan penjelajahan terbuka dan kritis ke dalam problem yang menurut peserta didik penting artinya	✓	
	Menekankan yang intelektual dan praktis melebihi yang akademik.		✓
	Menekankan keefektifan personal	✓	

Liberasionisme Pendidikan	Menekankan penerapan praksis dari yang intelektual melebihi yang praktis secara sempit atau yang akademik		✓
	Memandang yang kognitif sebagai sebuah aspek yang antar pribadi		✓
	Menekankan landasan sosial bagi segenap pengalaman belajar	✓	
	Menekankan pembaharuan/perombakan sosio-ekonomis		✓
	Menekankan problem-problem dan isu sosial yang kontroversial	✓	
Anarkisme Pendidikan	Menganggap bahwa setiap orang musti bebas untuk menentukan sifat maupun isi apa yang dipelajarinya sendiri		✓
	Menganggap pembedaan tradisional antara yang kognitif, yang afektif dan yang antar pribadi merupakan cara yang tidak produktif karena pada dasarnya proses belajar itu bersifat utuh dan organis		✓

3. Metode Kurikulum

Bagian ketiga dari struktur kurikulum adalah metode kurikulum. Setelah data tentang metode kurikulum terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pisau analisis ideologi pendidikan. dalam ideologi pendidikan terdapat enam ideologi yaitu fundamentalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan, konservatisme pendidikan, liberalisme pendidikan, liberasionisme pendidikan, dan anarkisme pendidikan. Berikut ini dipaparkan tentang metode kurikulum ditinjau dari ideologi pendidikan.

a. Fundamentalisme pendidikan

Ditinjau dari fundamentalisme pendidikan, metode di dalam kurikulum mengacu KKNI dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi Tidak sesuai dengan indikator yang ada. Di dalam indikator dijelaskan bahwa tata cara pengajaran dalam kelas dilakukan secara tradisional seperti ceramah, hafalan, dan belajar dengan diawasi dan dituntun. Hal ini tidak sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan di dalam kurikulum mengacu KKNI dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi. Metode pembelajaran yang dilakukan adalah menggunakan *Student Center Learning*. Di dalam metode tersebut mahasiswa berperan sebagai subjek pembelajaran. Mahasiswa berperan aktif dalam pencarian ilmu pengetahuan.

b. Intelektualisme pendidikan

Ditinjau dari ideologi intelektualisme pendidikan, metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan indikator yang ada. Jalan indikator dijelaskan bahwa dosen berperan sebagai model panutan intelektual dan perantara kebenaran. Sedangkan di dalam metode kurikulum dijelaskan bahwa peran dosen adalah sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran.

c. Konservatisme pendidikan

Ditinjau dari ideologi konservatisme pendidikan, metode pembelajaran di dalam kurikulum tidak sesuai dengan indikator yang

ada. Dalam indikator dijelaskan bahwa metode pembelajaran di dalam ideologi konservatisme menginginkan menggunakan metode apapun yang dapat memperlancar belajar namun cenderung kearah penyesuaian tata cara yang tradisional. Hal ini tidak sesuai dengan metode pembelajaran yang ada di dalam kurikulum mengacu KKNi dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi Metode yang digunakan adalah metode yang berbasis active learning. Dengan metode mahasiswa diberi kesempatan yang sangat luas untuk mengeksplorasi diri. Dengan metode ini pula pembelajaran dilakukan dengan sangat dinamis dan modern.

d. Liberalisme pendidikan

Ditinjau dari liberalisme pendidikan, metode kurikulum yang digunakan di dalam kurikulum mengacu KKNi dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi sesuai dengan indikator-indikator yang ada. Dalam indikator dijelaskan bahwa posisi dosen sebagai organisator dan pendorong kegiatan serta pengalaman belajar. Selain itu juga di dalam kegiatan pembelajaran perencanaan pendidikan dibuat bersama-sama oleh dosen dan mahasiswa. Hal ini sesuai dengan metode pembelajaran di dalam kurikulum menghasilkan tesis dan SNPT bahasa integrasi-interkoneksi bahwa tugas dosen adalah sebagai motivator dan fasilitator. Selain itu juga di dalam proses perencanaan pendidikan dibuat bersama-sama antara mahasiswa dan dosen. Hal ini dapat dilihat pada praktek pembuatan kontrak belajar pada saat awal perkuliahan. Di

dalam pembuatan kontrak belajar tersebut dosen dan Mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk menentukan perencanaan pendidikan seperti apa yang akan digunakan di dalam proses perkuliahan.

e. Liberasionisme pendidikan

Ditinjau dari liberasionisme pendidikan, Metode kurikulum mengacu kkn dan SMPT berbasis integrasi-interkoneksi sesuai dengan indikator dari ideologi pendidikan liberasionisme pendidikan. Dalam indikator dijelaskan bahwa proses pembelajaran cenderung kearah pendekatan *problem solving*. Hari ini sesuai dengan metode pembelajaran yang dilakukan misalnya metode belajar *problem Based Learning*. Di dalam metode tersebut mahasiswa dituntut untuk dapat menyelesaikan problem yang ada dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Indikator yang lain adalah dosen sebagai panutan tentang komitmen intelektual serta keterlibatan sosial. Hal ini dapat dilihat dari statemen Ibu marhumah yang menyatakan bahwa prosesi pembelajaran dalam konteks integrasi-interkoneksi harus sesuai dengan persoalan yang ada di lapangan. Hal ini diperkuat dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Muqowim dengan menugaskan mahasiswa membuat buku yang berisi metode pembelajaran di dalam mata pelajaran SKI, dan kemudian buku tersebut diserahkan langsung kepada pihak sekolah yang membutuhkan.

f. Anarkisme pendidikan

Ditinjau dari anarkisme pendidikan, metode pembelajaran yang digunakan di dalam kurikulum mengacu KKNi dan SNPT tidak sesuai dengan indikator dari metode pembelajaran anarkisme Pendidikan. Dalam indikator dijelaskan bahwa setiap siswa harus memutuskan sendiri metode pengajaran yang dianggap paling cocok dengan tujuan dan proyek pendidikannya sendiri. Hal ini tidak sesuai di mana Di dalam metode kurikulum mengajukan TNI dan SNPT setiap mahasiswa bersama-sama dengan dosen menentukan metode belajar yang diinginkan. Indikator lain menyebutkan memandang dosen sebagai sebuah aspek dalam proses pendidikan yang dapat dihapuskan. Hal ini tidak sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan di dalam kurikulum mengacu KKNi dan SNPT dimana aspek dosen masih sangat dibutuhkan di dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisa di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan di dalam kurikulum KKNi dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi yang diterapkan di Program Studi pendidikan agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menganut ideologi pendidikan liberalisme pendidikan dan liberasionisme pendidikan.

Tabel V

Matriks analisis Ideologi Pendidikan Terhadap Metode Kurikulum

Indikator	Sub Indikator	Metode kurikulum	
		Ya	Tidak
Fundamentalisme Pendidikan	Tata cara pengajaran di dalam kelas secara yang tradisional, seperti ceramah, hafalan, belajar dengan diawasi dan dituntun, serta diskusi kelompok yang terstruktur secara ketat		✓
	Dosen adalah panutan dalam hal kesempurnaan moral dan akademik		✓
Intelektualisme Pendidikan	Cenderung ke arah pelaksanaan tata cara-tata cara ruang kelas yang tradisional, misalnya ceramah, hafalan, tanya jawab antar Dosen dengan murid secara sokratik, serta diskusi-diskusi kelompok yang sangat terstruktur.		✓
	Dosen adalah model panutan intelektual dan perantara kebenaran		✓
Konservatisme Pendidikan	Cenderung ke arah kompromi praktis antara tata cara-tata cara di ruang kelas yang tradisional dengan yang progresif.		✓
	Umumnya bersedia untuk menggunakan metode apapun yang dapat melancarkan belajar namun cenderung ke arah penyesuaian tata cara yang tradisional		✓
	Menganggap Dosen sebagai pakar pengetahuan dan ketrampilan tertentu.		✓
Liberalisme Pendidikan	Menganggap Dosen sebagai organisator dan pendorong kegiatan serta pengalaman belajar	✓	
	Memilih kegiatan belajar yang cukup tinggi derajat penentuannya oleh peserta didik sendiri,	✓	

	dan perencanaan pendidikan dibuat bersama-sama oleh Dosen dan siswa		
Liberasionisme Pendidikan	Cenderung ke arah penekanan <i>problem solving</i>	✓	
	Dosen sebagai model/panutan tentang komitmen intelektual serta keterlibatan sosial	✓	
	Cenderung memandang kegiatan belajar sebagai dampak sampingan dari kegiatan yang bermakna, dan memotong nilai hafalan kecuali jika diperlukan	✓	
Anarkisme Pendidikan	Beranggapan bahwa setiap siswa harus memutuskan sendiri metode pengajaran apa yang dianggapnya paling cocok dengan tujuan dan proyek pendidikannya sendiri		✓
	Memandang Dosen sebagai sebuah aspek dalam proses pendidikan dapat dihapus		✓

4. Evaluasi Kurikulum

Bagian terakhir dari struktur kurikulum adalah evaluasi kurikulum. Setelah data tentang profil evaluasi kurikulum terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pisau analisis ideologi pendidikan. di dalam ideologi pendidikan terdapat 6 ideologi yaitu fundamentalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan, konservatisme pendidikan, liberalisme pendidikan, liberasionisme pendidikan, dan anarkisme pendidikan. hasil dari analisis adalah sebagai berikut:

a. Fundamentalisme pendidikan

Ditinjau dari fundamentalisme pendidikan, evaluasi kurikulum mengacu KKNI dan SNPT tidak sesuai dengan indikator yang ada di dalam fundamentalisme pendidikan. Dalam indikator dijelaskan bahwa

corak ujian yang digunakan itu untuk mengukur keterampilan dan informasi tertentu yang dimiliki dengan metode ingatan atau hafalan. Hal ini tidak sesuai dengan evaluasi yang digunakan di dalam kurikulum mengacu KKNi dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi Di dalam kurikulum sistem evaluasi yang digunakan adalah untuk mengetahui kemampuan analisis mahasiswa. Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa dapat menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan.

b. Intelektualisme pendidikan

Ditinjau dari intelektualisme pendidikan, evaluasi kurikulum mengacu KKNi dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi sesuai dengan indikator yang ada di dalam intelektualisme pendidikan. Di dalam indikator dijelaskan bahwa sistem ujian lebih menekankan kemampuan intelektual (misalnya ujian *essay*) dibanding ujian yang menekankan isi nyata/ persis aja (seperti dalam pilihan ganda). Hal ini sesuai dengan sistem ujian yang digunakan di dalam evaluasi kurikulum mengadakan dan SNPT berbasis integrasi-interkoneksi dimana sistem ujian tulis UTS maupun UAS menggunakan sistem ujian *essay*.

c. Konservatisme pendidikan

Ditinjau dari konservatisme pendidikan, sistem evaluasi kurikulum mengacu KKNi dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi tidak sesuai dengan indikator yang ada. Di dalam indikator dijelaskan bahwa sistem ujian yang digunakan menurut konservatisme

pendidikan cenderung menyukai ujian yang mengukur keterampilan dan informasi yang dimiliki dibanding ujian yang menekankan kemampuan analitis. Sedangkan di dalam kurikulum sistem evaluasi yang digunakan lebih mengarahkan mahasiswa untuk dapat melakukan analisis terhadap problem yang ada di sekitar khususnya dalam dunia pendidikan. Dalam indikator lain dijelaskan tentang menekankan persaingan antar personal dan memberi peringkat prestasi belajar yang tradisional. Hal ini tidak sesuai dengan sistem evaluasi dimana system dalam perkuliahan tidak menggunakan sistem peringkat prestasi belajar yang tradisional.

d. Liberalisme pendidikan

Ditinjau dari liberalisme pendidikan, evaluasi yang digunakan di dalam kurikulum mengacu KKNi dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi sesuai dengan indikator yang ada. Di dalam indikator dijelaskan bahwa sistem ujian cenderung berdasarkan peragaan situasi kehidupan nyata di dalam kelas. Hal ini sesuai misalnya dengan sistem ujian lisan. Dengan sistem ini mahasiswa dituntut untuk memperagakan kemampuan misalnya membaca Al-Qur'an. Indikator lain menjelaskan bahwa sistem evaluasi seharusnya cenderung memperkecilkan persaingan antar pribadi dan peringkat tradisional. Hal ini sesuai dengan sistem evaluasi yang digunakan di dalam kurikulum mengacu KKNi dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi dimana hasil evaluasi tidak dibuat peringkat tradisional. Selain itu juga dalam sistem

ujian terkadang menggunakan sistem kelompok sehingga cenderung memperkecil persaingan antar pribadi.

e. Liberasionisme pendidikan

Ditinjau dari liberasionisme pendidikan, tidak semua indikator terpenuhi. Dalam indikator dijelaskan bahwa menurut liberasionisme pendidikan ujian yang dilakukan cenderung untuk mengetahui perilaku siswa yang tidak dilatih terlebih dahulu dalam menanggapi persoalan persoalan sosial. Hal ini tidak sesuai dengan sistem evaluasi yang digunakan di dalam kurikulum mengacu KKNI dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi. Dalam kurikulum sistem evaluasi yang digunakan sebelumnya mahasiswa telah mempelajari materi yang akan diujikan. Dalam indikator lain disebutkan cenderung menentang persaingan antar pribadi dan peringkat nilai belajar tradisional. Dalam indikator ini sesuai dengan yang diterapkan dalam sistem evaluasi pada kurikulum mengacu KKNI dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi Di dalam kurikulum hasil belajar tidak dibuat peringkat nilai belajar secara tradisional.

f. Anarkisme pendidikan

Ditinjau dari anarkisme pendidikan, evaluasi kurikulum mengacu KKNI dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi berbasis integrasi-interkoneksi tidak sesuai dengan indikator yang ada. Dalam indikator dijelaskan bahwa nilai hasil belajar dilakukan oleh diri sendiri, dan persaingan dilakukan dengan diri sendiri. Hal ini tidak

sesuai dengan Kurikulum dimana di dalam sistem evaluasi kurikulum mahasiswa dievaluasi oleh dosen melalui mekanisme yang ada.

Berdasarkan hasil analisa di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum mengacu kkn dan SMP berbasis integrasi-interkoneksi yang diterapkan di Program Studi pendidikan agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menganut ideologi intelektualisme pendidikan dan liberalisme pendidikan.

Tabel VI

Matriks analisis Ideologi Pendidikan Terhadap Evaluasi Kurikulum

Indikator	Sub Indikator	Evaluasi Kurikulum	
		Ya	Tidak
Fundamentalisme Pendidikan	Persaingan antar-personal untuk mendapatkan nilai terbaik dan mendapat peringkat.		✓
	Mengukur keterampilan dan informasi yang menekankan kemampuan analitis dan spekulasi abstrak peserta didik		✓
	Cenderung memilih ujian yang mengukur keterampilan dan informasi tertentu yang dimiliki (ingatan/hafalan) daripada ujian yang menekankan kemampuan analitis serta spekulasi abstrak.		✓
Intelektualisme Pendidikan	Lebih memilih ujian yang menekankan kemampuan intelektual (misalnya ujian essay) melebihi yang hanya menekankan isi nyata/persis saja (seperti dalam pilihan ganda).	✓	
Konservatisme Pendidikan	Cenderung menyukai ujian yang mengukur keterampilan dan informasi yang dimiliki		✓

	ketimbang ujian yang menekankan kemampuan analitis serta spekulasi abstrak		
	Menekankan persaingan antar personal dan memberi peringkat prestasi belajar yang tradisional		✓
Liberalisme Pendidikan	Cenderung menggunakan ujian yang berdasarkan peragaan situasi kehidupan nyata di dalam kelas	✓	
	Cenderung memperkecilkan persaingan antar pribadi dan peringkat tradisional	✓	
Liberasionisme Pendidikan	Cenderung memilih ujian yang berdasar perilaku siswa yang tidak di latih terlebih dahulu dalam menanggapi persoalan-persoalan sosial yang penting		✓
	Cenderung menentang persaingan antarpribadi dan peringkat nilai belajar tradisional	✓	
Anarkisme Pendidikan	Cenderung menyukai penilaian hasil belajar oleh diri sendiri, persaingan 'dengan diri sendiri' dan belajar secara bersama		✓